

SKRIPSI

**ANALISIS KEARIFAN LOKAL PERHITUNGAN WETON
DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA
MASYARAKAT DESA KARANG TANJUNG**

**Oleh:
Lusi Handayani
NPM. 2001071016**



**Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1444 H/ 2024 M**

SKRIPSI

**ANALISIS KEARIFAN LOKAL PERHITUNGAN WETON
DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA
MASYARAKAT DESA KARANG TANJUNG**

Diajukan untuk memenuhi Tugas dan Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Lusi Handayani
NPM. 2001071016

Pembimbing:
Karsiwan, M.Pd

**Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1444 H/ 2024 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqsyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Lusi Handayani
NPM : 2001071016
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Yang berjudul : ANALISIS KEARIFAN LOKAL PERHITUNGAN WETON
DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA
MASYARAKAT DESA KARANG TANJUNG

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqsyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

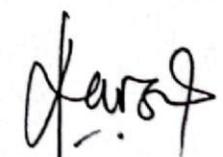
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui
Ketua Program Studi TIPS


Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd
NIP. 19880823 201503 1007



Metro, 25 Juni 2024
Dosen Pembimbing


Karsiwan, M.Pd.
NIP. 198909162019031008

PERSETUJUAN

Judul : ANALISIS KEARIFAN LOKAL PERHITUNGAN WETON
DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA
MASYARAKAT DESA KARANG TANJUNG

Nama : Lusi Handayani

NPM : 2001071016

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Metro, 25 Juni 2024
Dosen Pembimbing



Karsawan, M.Pd.
NIP. 198909162019031008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Wo. B-3569/In. 28-1/D/PP.00.9/07/2024

Skripsi dengan judul : ANALISIS KEARIFAN LOKAL PERHITUNGAN WETON DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DESA KARANG TANJUNG , disusun oleh: Lusi Handayani, NPM 2001071016, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Tadris IPS (TIPS) telah ujian dalam sidang munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal : Jumat/28 Juni 2024.

TIM PENGUJI

Pembahas I : Karsiwan, M.Pd

Pembahas II : Dr. Tubagus Ali R.P.K, M.Pd

Pembahas III : Anita Lisdiana, M.Pd

Pembahas IV :Atik Purwasih, M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Zukairi, M.Pd

NIP. 9620612198031006

ABSTRAK

ANALISIS KEARIFAN LOKAL PERHITUNGAN WETON DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DESA KARANG TANJUNG

Oleh:

Lusi Handayani
NPM. 2001071016

Penelitian ini menganalisis kearifan lokal dalam perhitungan weton pada tradisi pernikahan adat Jawa di masyarakat Desa Karang Tanjung, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah. Kearifan lokal ini mencakup aspek perhitungan weton berdasarkan penanggalan Jawa yang dipercayai dapat mempengaruhi kesuksesan dan keharmonisan pernikahan. Kearifan lokal ini mencerminkan pengetahuan dan praktik turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan sosial dan keharmonisan dalam budaya Jawa. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui makna kearifan lokal perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat Jawa, dan untuk mengetahui faktor masyarakat masih menggunakan perhitungan weton, serta menganalisis bentuk dan makna perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik perhitungan weton ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat, serta melakukan observasi dengan mengamati dan menganalisis proses penghitungan weton dalam tradisi pernikahan adat Jawa yang sudah pernah dilakukan di Desa Karang Tanjung, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan pertama perhitungan weton tidak sekadar metode ramalan, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kesederhanaan, kekeluargaan, dan saling menghormati, yang terwujud dalam persiapan dan pelaksanaan pernikahan adat Jawa di mana masyarakat desa turut serta aktif. Kedua, faktor-faktor yang mendorong masyarakat Desa Karang Tanjung, Lampung Tengah, untuk tetap menggunakan perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adalah kebiasaan dan budaya lokal, kepercayaan pada hasil ramalan weton, serta pengalaman pribadi. Ketiga, perhitungan weton, yang merujuk pada kombinasi hari dan pasaran dalam kalender Jawa, memainkan peran penting dalam menentukan hari baik untuk acara dan ritual pernikahan, melibatkan penggunaan kalender Jawa, pemantauan siklus bulan, dan interpretasi makna simbolis dari setiap kombinasi hari dan pasaran.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Perhitungan Weton, dan Pernikahan Adat Jawa.*

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusi Handayani

NPM : 2001071016

Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber dan disebut dalam daftar pustaka.

Metro, 25 Juni 2024

Yang Menyatakan



Lusi Handayani

NPM. 2001071016

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

.(QS. Al Hujurat: 13)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan kerendahan ini penulis persembahkan hasil studi ini kepada :

1. Teruntuk kedua orangtua saya tercinta, yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat luar biasa hingga saya mampu melewati titik ini. Beliau mengorbankan segalanya tanpa kenal lelah agar saya bisa memperoleh gelar sarjana.
2. Teruntuk sahabat penulis dan seluruh mahasiswa seperjuangan angkatan 2020 terkhusus Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Almamater tercinta IAIN Metro Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Analisis Kearifan Lokal Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Karang Tanjung.” Sholawat serta salam kepada Rasulullah SAW. Semoga kita menjadi umat yang senantiasa mendapatkan syafa’atnya.

Dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Siti Nurjannah, M.Ag., PIA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
2. Dr. Zuhairi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro
3. Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd selaku Ketua Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Karsiwan, M.Pd selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan, serta motivasi selama proses penyelesaian proposal penelitian.
5. Bapak Ibu Dosen program studi Tadris IPS yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada peneliti selama melakukan studi di Institut Agama Islam Negeri Metro.

6. Seluruh masyarakat desa Karang Tanjung Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah yang telah bersedia memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Peneliti menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan demi perbaikan skripsi ini agar lebih baik.

Metro, 25 Juni 2024

Penulis



Lusi Handayani

NPM. 2001071016

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Penelitian Relevan	9
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kearifan Lokal Pernikahan Adat Jawa	13
1. Pengertian Kearifan Lokal	13
2. Tradisi Adat Jawa`	16
3. Pengertian Pernikahan.....	19
4. Dasar Hukum Pernikahan	21
5. Tujuan Pernikahan	25
6. Pernikahan Adat Jawa	26
B. Weton.....	31
1. Pengertian Weton.....	31
2. Bentuk Perhitungan Weton.....	34
C. Keterkaitan Penelitian Dengan Pendidikan IPS	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Sifat Penelitian	41
1. Jenis Penelitian	42
2. Sifat Penelitian	32

B. Sumber Data	43
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Teknik Keabsahan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	51
1. Sejarah Singkat Desa Karang Tanjung	51
2. Visi dan Misi Desa Karang Tanjung.....	52
3. Lokasi Desa Karang Tanjung	52
4. Struktur Organisasi Desa Karang Tanjung	53
B. Deskripsi Hasil Penelitian	53
1. Kearifan Lokal Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa	53
2. Faktor-Faktor Masyarakat Jawa Masih Menggunakan Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa.....	59
3. Bentuk dan Makna Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa	64
C. Pembahasan Analisis Kearifan Lokal Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Karang Tanjung.....	72
D. Kaitan Perhitungan Weton dengan Pembelajaran IPS	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Neptu Hari dan Pasaran.....	33
Tabel 2.2 Perhitungan Weton.....	35
Tabel 2.3 Selisih Perhitungan Weton.....	36
Tabel 2.4 Materi Pembelajaran IPS	41
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara	45
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Observasi	46
Tabel 3.3 Dokumentasi	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Alat Pengumpul Data.....	86
Lampiran 2 Outline	91
Lampiran 3 Hasil Wawancara.....	94
Lampiran 4 Surat Prasurvey.....	101
Lampiran 5 Surat Balasan Prasurvey	102
Lampiran 6 Surat Bimbingan Skripsi.....	103
Lampiran 7 Surat Tugas	104
Lampiran 8 Surat Izin Research.....	105
Lampiran 9 Surat Balasan Izin Research	106
Lampiran 10 Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	107
Lampiran 11 Surat Bebas Pustaka	109
Lampiran 12 Turnitin	110
Lampiran 13 Dokumentasi.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki keragaman suku dan budaya, kebudayaan yang ada di Indonesia tidak lepas dari tradisi turun temurun yang diyakini oleh nenek moyang kita sejak dulu. Sumber tradisi dalam masyarakat ini disebabkan oleh *urf* (kebiasaan) yang muncul ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang kemudian tersebar menjadi adat dan kebudayaan dalam masyarakat.¹ Dari banyaknya suku dan budaya yang ada di Indonesia salah satunya adalah suku dan budaya masyarakat jawa, masyarakat jawa memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat beragam.

Tradisi dan kebudayaan yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia merupakan satu kesatuan yang disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang.² Kebudayaan dalam masyarakat jawa termasuk dalam kearifan lokal karena merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh masyarakat jawa.

¹Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121.

²Hijriadi Askodrina, "Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal," *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, Vol 16, No 1, 2021, 620.

Kebudayaan dalam masyarakat Jawa yang sangat beragam ditandai dengan adanya kesamaan identitas baik itu secara fisik atau hal-hal yang lebih abstrak. Kesamaan identitas secara fisik dapat terlihat melalui fisiognomi yang dihasilkan oleh suatu suku/marga dan produk budaya, kemudian untuk kesamaan yang sifatnya abstrak berupa pandangan hidup, cara berpikir, susunan masyarakat, kepercayaan, dan lain sebagainya. Bentuk kesamaan pandangan hidup dan kepercayaan yang ada pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada upacara adat pernikahan.³ Masyarakat Jawa menganggap pernikahan adalah sebuah acara yang sakral, karena pernikahan dapat membawa kebaikan, keberkahan, keburukan dan lain sebagainya.

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum melangsungkan pernikahan agar mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahan, antara lain memilih calon suami atau calon istri yang terbaik yang telah dianjurkan oleh agama. Seseorang yang mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap agamanya dan memiliki budi pekerti yang baik dapat menuntun pasangan dan keluarganya menuju surga dunia dan akhirat. Dalam melakukan pernikahan harus didasari dengan pertimbangan dan tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku di masyarakat. Masyarakat Jawa sangat selektif dalam menentukan calon pasangan, dalam menentukan calon

³Andika Simamora et al., "Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik)," *Jurnal Budaya FIB UB*, Vol 3, No 1, 2022, 45.

pasangan masyarakat Jawa tidak hanya melihat dari bibit bebet dan bobotnya saja, melainkan juga mencakup perhitungan weton kedua mempelai.⁴

Weton sendiri adalah hari lahir seseorang menurut pasarannya, sehingga setiap orang memiliki wetonnya masing-masing.⁵ Sedangkan yang dimaksud weton disini adalah gabungan dari hari dan pasaran saat bayi dilahirkan di dunia dengan tujuan agar pernikahan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan dan bencana. Menurut masyarakat Jawa perhitungan weton berdampak besar kepada baik dan buruk, sehingga perhitungan weton dijadikan sebagai acuan untuk menentukan baik tidaknya suatu hubungan. Perhitungan weton dilakukan untuk menentukan jodoh yang baik, pelaksanaan pernikahan sampai hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan.⁶

Bagi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat di desa Karang Tanjung Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah masih sangat memercayai perhitungan weton itu sendiri, namun perhitungan weton ini bukanlah penentu apakah calon menantu akan diterima atau tidak. Namun jika perhitungan weton calon mempelai laki-laki dan calon mempelai wanita tidak cocok, maka pernikahan tidak terlaksana. Mereka percaya bahwa apabila pernikahan tetap dilaksanakan maka akan terjadi hal buruk yang menimpanya. Dasar yang digunakan oleh masyarakat dalam penentuan weton

⁴Dwi Arini Zubaidah, "Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton," *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi*, Vol 2, No 2, 2019, 209.

⁵*Ibid.*, 211

⁶Khairul Fahmi Harahap, Amar Adly, dan Watni Marpaung, "Perhitungan Weton sebagai Penentu Hari Pernikahan dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau dalam Perspektif 'Urf dan Sosiologi Hukum)." *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Vol 9, No 2, 2021, 299.

dalam pernikahan adalah keyakinan orang-orang zaman dulu atau sesepuh yang diwariskan kepada keturunannya, serta mengambil kebiasaan yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan hasil survei yang penulis lakukan di desa Karang Tanjung kecamatan Padang Ratu kabupaten Lampung Tengah, masyarakat di desa ini mayoritas bersuku jawa. Masyarakat jawa di desa ini masih menggunakan patokan perhitungan tanggal lahir atau weton untuk menentukan hari pernikahan, bahkan hal ini dijadikan sebagai syarat yang harus dilaksanakan sebelum melakukan pernikahan. Pandangan masyarakat di desa ini masih mempercayai perhitungan weton sebagai penentu hari yang baik untuk melangsungkan pernikahan, karena kepercayaan ini telah turun temurun dari leluhurnya dan diyakini sebagai adat yang harus dilakukan sebelum melakukan pernikahan untuk melihat keadaan rumah tangga mereka kedepannya.

Menurut bapak Ngadiso selaku warga desa Karang Tanjung yang masih mempercayai perhitungan weton sebagai penentu hari pernikahan, apa bila hari pernikahan dilaksanakan pada Nas Tahun (hari tidak baik) yaitu hari Rabu wage, maka akan mengundang energi negatif dari lingkungan yang secara tidak sengaja menjadi doa buruk bagi pasangan tersebut.⁷ Konsep hari baik bagi masyarakat jawa adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap sebagai suatu usaha untuk mendatangkan kelancaran dan keselamatan dalam melaksanakan pernikahan.

⁷Wawancara dengan Ngadiso, tanggal 12 Desember 2023 di Desa Karang Tanjung.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Hanafi yaitu Kepala Dusun 7 desa Karang Tanjung. Beliau mengatakan bahwa biasanya orang Jawa itu menggunakan perhitungan weton untuk menentukan nasib mereka, ketika mau melakukan sebuah hajat maka orang Jawa menggunakan perhitungan weton untuk melihat mana yang baik dan yang buruk. Tujuan dari perhitungan weton itu sendiri kalau untuk pernikahan ya agar pernikahan atau rumah tangganya selamat bisa langgeng sampai kakek nenek, punya banyak keturunan.⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Karni selaku tokoh tertua di desa Karang Tanjung yang sering diminta untuk melakukan perhitungan weton dalam pernikahan masyarakat Jawa, mengatakan bahwa banyak masyarakat desa Karang Tanjung yang meminta untuk dicarikan hari baik untuk melangsungkan pernikahan. Untuk cara perhitungan weton sendiri, dalam menentukan hari yang baik sebelum melangsungkan pernikahan yaitu dengan cara menghitung jumlah hari + jumlah pasaran (weton) kemudian hasilnya dibagi rumus pujungga.⁹

Secara umum, dalil yang digunakan untuk menentukan waktu khusus dan memilih waktu atau hari yang baik ini tidak hanya didapatkan masyarakat Jawa dari warisan leluhurnya, tetapi juga didapatkan melalui dalil umum yang ditemukan dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwasannya Allah mempunyai waktu-waktu pilihan menciptakan langit dan bumi, dan

⁸Wawancara dengan Hanafi (Kepala Dusun 7), Tanggal 12 Desember 2023 di Desa Karang Tanjung.

⁹Wawancara dengan Karni (Tokoh Masyarakat), Tanggal 12 Desember 2023 di Desa Karang Tanjung.

menamakan waktu-waktu tersebut dengan waktu haram atau dihormati. Ayat yang menjelaskan hal ini terdapat dalam surah At-Taubah ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا
فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۗ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahan: “sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah adalah dua belas bulan, sebagaimana ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram, itulah ketetapan agama yang lurus maka janganlah kamu menzalimi diri kalian dalam (bulan yang empat) itu, dan pergilah kaum musyrikin sebagaimana mereka pun memerangi kalian semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertaqwa”(Q.S: At-Taubah: 36)¹⁰

Berdasarkan ayat diatas, tradisi perhitungan weton yang dilakukan oleh masyarakat jawa di desa Karang Tanjung memiliki dalil walau hanya dalil ayat secara umum, dalam menentukan hari baik untuk melangsungkan pernikahan sebenarnya tidak salah, tetapi yang menjadi masalah karena masih banyaknya masyarakat jawa yang tidak berani melangsungkan pernikahan jika hari pelaksanaan pernikahannya tidak cocok dengan perhitungan weton, bahkan mereka rela menunggu dan mengundur hari pernikahan sampai waktu yang ditentukan sesuai dengan perhitungan wetonnya.

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: PT.Tehazed, 2020).

Pernikahan merupakan sesuatu yang diimpikan oleh setiap manusia normal pada umumnya. Zaman yang semakin modern menumbuhkan model-model acara-acara pernikahan yang beragam. Sehingga seiring waktu para pasangan muda mulai melupakan kearifan lokal perhitungan weton tentang pernikahan yang mereka miliki. Padahal faktanya nilai-nilai kearifan lokal perhitungan weton selalu diturunkan secara turun menurun dengan tujuan agar tidak hilang. Pentingnya kearifan lokal perhitungan weton untuk pernikahan yaitu; (1) Untuk menjaga tradisi dan budaya lokal masyarakat, Penggunaan perhitungan weton untuk menentukan tanggal pernikahan mencerminkan penghormatan terhadap tradisi nenek moyang dan nilai-nilai budaya; (3) Memperkuat Hubungan Sosial, memilih tanggal pernikahan yang baik menurut perhitungan weton dapat memperkuat hubungan sosial antara kedua keluarga yang akan bersatu.¹¹ Hal ini karena keputusan tersebut mempertimbangkan harapan dan keinginan kedua keluarga, sehingga dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat antara mereka.

Penelitian ini dilakukan di Desa Karang Tanjung, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah. Terdiri dari 10 dusun dan 28 RT yang sampai tahun 2018 jumlah penduduk mencapai 3.152 Jiwa. Masyarakat di Desa Karang Tanjung ini mayoritas adalah orang Jawa, sehingga adat dan kebiasaannya pun banyak mengikuti tradisi Jawa termasuk tradisi penghitungan weton sebagai penentu hari pernikahan. Perhitungan weton dilakukan dengan menghitung jumlah hari ditambah jumlah pasaran (weton)

¹¹ R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, (Jakarta : Narasi, 2009), hal. 10

yang kemudian dibagi dengan rumus pujangga. Rumus pujangga itu ada 3,5,7, dan 9, kemudian jika hasil baginya adalah dua maka itu melambangkan sepasangan pengantin laki-laki dan perempuan. Namun, jika sisa satu menurut hitungan jawa nanti bakal ada yang meninggal duluan atau biasa disebut “Tiba Pati.”

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam mengenai perhitungan weton dalam menentukan hari pernikahan yang masih di percayai oleh masyarakat jawa di desa Karang tanjung dalam bentuk skripsi dengan judul “**Analisis Kearifan Lokal Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Karang Tanjung**”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menyusun suatu rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kearifan lokal perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat jawa diterapkan?
2. Apa faktor masyarakat jawa di Desa Karang Tanjung masih menggunakan perhitungan weton sebagai penentu hari pernikahan?
3. Bagaimana bentuk dan makna perhitungan weton dalam pernikahan adat jawa?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui makna kearifan lokal perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat jawa di Desa Karang Tanjung.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor perhitungan weton masih digunakan dalam tradisi pernikahan adat jawa di Desa Karang Tanjung.
- c. Untuk mengetahui bentuk dan makna perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat jawa di Desa Karang Tanjung

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

- a. Terhadap masyarakat, sebagai informasi dan ilmu agar dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang pernikahan yang menggunakan adat jawa, dan menghindari terjadinya kesalahpahaman mengenai adat perhitungan weton dalam pernikahan.
- b. Terhadap peneliti, menambah wawasan terhadap budaya dan adat masyarakat Jawa.

D. Penelitian Relevan

Sebuah penelitian yang sudah atau pernah diteliti sebelumnya oleh mahasiswa memiliki tujuan untuk menjabarkan posisi perbedaan dengan hasil

penelitian serupa atau dapat memperkuat kesimpulan. Penelitian relevan menjadi acuan peneliti dalam membuat penelitian karena penelitian relevan berisi tentang penelitian orang lain yang dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam membuat penelitian.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah membahas terkait judul ini yaitu:

Nama / Judul Penelitian	Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
Ika Sellyna Putri “Kepercayaan Geyeng (Wage Pahing) Masyarakat Jawa dalam Perhitungan Nepu Menurut Penanggalan Jawa di Desa Penagan Jaya, Kecamatan Abung Timur Lampung Utara.”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana kepercayaan Geyeng (Wage Pahing) masyarakat Jawa dalam perhitungan Nepu menurut Penanggalan Jawa di Desa Penagan Jaya, Abung Timur, Lampung Utara. ¹²	Penelitian ini dengan peneliti memiliki kesamaan dalam perhitungan weton untuk pernikahan adat Jawa	Ruang lingkup penelitian ini adalah kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kepercayaan geyeng (wage pahing) dalam penentuan pernikahan calon pasangan. Sedangkan ruang lingkup penelitian penulis yaitu makna bentuk perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat Jawa.
Lailatul Maftuhah “Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi Weton Sebagai	Penelitian menunjukkan bahwa dasar keyakinan masyarakat menggunakan perhitungan	Penelitian ini dengan peneliti sama-sama meneliti tentang langkah-langkah pernikahan adat Jawa serta kaitannya dengan tradisi	Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pandangan masyarakat Islam terhadap tradisi weton yang

¹²Ika Sellyna Putri, “Kepercayaan Geyeng (Wage Pahing) Masyarakat Jawa dalam Perhitungan Nepu Menurut Penanggalan Jawa di Desa Penagan Jaya, Kecamatan Abung Timur Lampung Utara” (Skripsi, Lampung, Universitas Lampung, 2021).

Nama / Judul Penelitian	Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
Perjodohan di Desa Karangagung Glagah Lamongan.”	jawa dalam kegiatan perkawinan di desa Karangagung Glagah Lamongan adalah alasan panggilan adat, alasan Kewajiban dan Pertimbangan Neptu, alasan Keselamatan, alasan Peristiwa yang Pernah Terjadi, alasan Sekedar Mengikuti, dan alasan pelestarian kegenerasi. ¹³	perhitungan weton.	digunakan masyarakat jawa untuk melakukan perjodohan. Sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat jawa.
Meliana Ayu Safitri & Adriana Mustafa “Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal: Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam.”	penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Tradisi perhitungan Weton dikenal sebagai pencocokan hari lahir kedua calon mempelai yang akan menikah. ¹⁴	Penelitian ini dengan peneliti sama melakukan perhitungan weton dengan mencocokkan hari lahir kedua mempelai sebelum pernikahan berlangsung	Penelitian ini berimplikasi terhadap hukum adat dan hukum islam yang ada di kabupaten tegal. Sedangkan penelitian penulis berimplikasi pada dampak perhitungan weton terhadap hubungan sosial dalam masyarakat jawa.

¹³Lailatul Maftuhah, “*Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi Weton Sebagai Perjodohan di Desa Karangagung Glagah Lamongan*” (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

¹⁴Meliana Ayu Safitri dan Adriana Mustafa, “Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam,” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 31 Januari 2021,

Nama / Judul Penelitian	Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
Suraida, Supandi dan Dina Prasetyowati. "Etnomatematika Pada Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Jawa."	Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk etnomatika dalam perhitungan weton untuk menentukan hari baik pernikahan masyarakat Jawa. ¹⁵	Penelitian ini dengan peneliti sama-sama mendeskripsikan makna perhitungan weton menggunakan teori tertentu untuk mempelai yang akan menikah.	Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk, makna dan cara perhitungan weton. Sedangkan penelitian penulis tidak hanya berfokus pada bentuk perhitungan weton melainkan juga latar belakang perhitungan weton dan kondisi sosial pernikahan adat jawa dalam masyarakat jawa.

Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya yang telah penelitian jelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menjelaskan tentang kepercayaan dan pandangan masyarakat terhadap perhitungan weton dalam tradisi pernikahan jawa, namun tidak ada yang membahas tentang makna dan bentuk perhitungan weton secara terperinci. Oleh karena itu, penelitian ini sangat diperlukan karena akan membahas secara mendalam dan mendetail tentang bentuk perhitungan weton dan maknanya. Penelitian ini akan terjun langsung dan melihat proses perhitungan weton yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh masyarakat yang terbiasa dan dipercaya untuk melakukan perhitungan weton ini.

¹⁵Suraida Suraida, Supandi Supandi, dan Dina Prasetyowati, "Etnomatematika pada Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Jawa," *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 1, no. 5 (1 Oktober 2019): 172–76

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kearifan Lokal Pernikahan Adat Jawa

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal mengacu pada pengetahuan, nilai, keahlian, dan praktik yang berkembang di dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Konsep ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai pengetahuan dan budaya lokal dalam konteks pengembangan dan pembangunan. Karakteristik Kearifan Lokal yaitu; (a) Dipertahankan secara turun-temurun: Kearifan lokal diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan, praktik budaya, dan pengalaman langsung; (b) Terkait dengan lingkungan dan kebutuhan lokal: Kearifan lokal muncul sebagai tanggapan terhadap kondisi lingkungan, kebutuhan masyarakat, dan kondisi sosial yang unik di suatu daerah atau komunitas; (c) Beragam dan kontekstual: Kearifan lokal bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya dan sangat bergantung pada konteks budaya, geografis, dan sejarah masyarakat yang mengembangkannya.¹

Kearifan lokal dapat menjadi sumber daya yang berharga untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan, baik dari segi ekologi maupun sosial. Selain itu, Mempertahankan dan mengembangkan kearifan

¹Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011), 10.

lokal dapat membantu dalam memelihara identitas budaya suatu masyarakat dan memperkuat keberlanjutan budaya.

Budaya Jawa kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang telah terus diwariskan dari generasi ke generasi. Berikut adalah beberapa nilai-nilai tersebut:

- a. Gotong Royong: Konsep gotong royong sangat ditekankan dalam budaya Jawa. Masyarakat Jawa percaya bahwa dengan bekerja sama dan saling membantu, mereka dapat mencapai tujuan bersama dan mengatasi tantangan dengan lebih baik.²
- b. Keselarasan dengan Alam: Masyarakat Jawa memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan alam. Mereka memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka dan berusaha untuk hidup berdampingan dengan alam secara harmonis.
- c. Kesopanan dan Kerendahan Hati: Sikap sopan dan rendah hati sangat dihargai dalam budaya Jawa. Masyarakat Jawa mengutamakan sikap yang santun, sopan, dan hormat terhadap orang lain, terutama yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi.³
- d. Keluarga dan Keharmonisan: Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam budaya Jawa. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap orang tua, keharmonisan dalam hubungan keluarga, dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga sangat ditekankan.

² Suwardi Endraswara. *Falsafah Hidup Jawa*. (Yogyakarta: CakrawalaBelajar, 2010), hal. 20

³ Supriyanti, *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-hari*, (Semarang: Ghyyas Putra, 2008), hal. 2

- e. Kesucian dan Keseimbangan: Konsep kesucian dan keseimbangan sangat diperhatikan dalam budaya Jawa. Hal ini tercermin dalam upacara-upacara adat yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam, keharmonisan dalam hubungan sosial, dan kesucian spiritual.
- f. Keterbukaan Terhadap Perubahan: Meskipun memegang teguh tradisi, budaya Jawa juga memiliki nilai-nilai yang menghargai keterbukaan terhadap perubahan dan adaptasi. Masyarakat Jawa cerdas dalam memadukan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern.⁴

2. Tradisi Adat Jawa

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (local custom) yang mengatur Interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah "Kebiasaan" atau "Tradisi" masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata "adat" di sini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti " Hukum Adat" dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.⁵

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat kebiasaan ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata traditium, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan

⁴Franciscus Xaverius Wartoyo, "Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Perspektif Pancasila," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, Vol 2, No 2, 2019, 85.

⁵ Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam, jilid 1*. (Bandung: Pelangi Mizan, 2014), 21.

dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola perilaku, dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.⁶

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem Ideologi merupakan etika, norma dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat.

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua alam yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Adapun makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta, yang mengandung kekuatan kekuatan supranatural atau adikodrati titik tujuan utama dalam hidup adalah Mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan titik alam semesta memiliki hierarki yang ditunjukkan dengan adanya jenjang alam kehidupan dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna.⁷

⁶ Nur Hakim, "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. (Malang: Bayumedia, 2003), 29

⁷ Ibn Isma'il, *Islam Tradisi, Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*. (Kediri: Tetes Publishing, 2011), 92.

Sikap dan pandangan terhadap dunia nyata atau mikrokosmos adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tatanan kehidupan manusia sehari-hari, dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar di dunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya. Ada beberapa macam tradisi adat Jawa yaitu:

- a. Upacara Perkawinan: Pernikahan di Jawa biasanya melibatkan serangkaian ritual tradisional yang kaya makna, mulai dari prosesi lamaran, siraman, midodareni, akad nikah, hingga resepsi pernikahan. Setiap tahap memiliki simbolisme dan tata cara yang khas.⁸
- b. Upacara Kematian: Tradisi pemakaman di Jawa juga kaya akan ritual dan tata cara tertentu, seperti prosesi penguburan, upacara selapanan (tujuh hari setelah kematian), hingga acara pengajian dan doa bersama untuk arwah almarhum.⁹
- c. Adat Istiadat Sehari-hari: Jawa memiliki berbagai tradisi dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi saat menyambut tamu, upacara kelahiran, serta tata krama dan etika dalam interaksi sosial.
- d. Seni Tradisional: Jawa terkenal dengan seni tradisionalnya, seperti wayang kulit, tari Jawa, batik, dan musik gamelan. Seni-seni ini sering kali menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat.

⁸ Muhammad Sholikhin. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), Hal. 177

⁹ *Ibid*, 295.

- e. Kepercayaan dan Spiritualitas: Agama dan kepercayaan tradisional Jawa, seperti Kejawen, memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat Jawa. Hal ini tercermin dalam ritual-ritual keagamaan, seperti slametan, bersih desa, dan berbagai upacara adat yang sarat dengan unsur spiritual.¹⁰
- f. Kearifan Lokal dan Filosofi Kehidupan: Tradisi adat Jawa juga mencakup nilai-nilai dan filosofi kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Konsep-konsep seperti gotong royong, rasa tenggang rasa, serta tata krama dan etika hidup menjadi bagian integral dari budaya Jawa.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tradisi adat Jawa yang relevan dengan kajian penelitian ini yaitu *pertama*, upacara perkawinan karena tradisi pernikahan di Jawa melibatkan serangkaian ritual yang kaya makna dan setiap tahap memiliki simbolisme dan tata cara khas, yang mencerminkan kearifan lokal dalam perhitungan weton. *Kedua*, kearifan lokal dan filosofi kehidupan, hal ini karena budaya Jawa mencakup nilai-nilai dan filosofi kehidupan seperti gotong royong, rasa tenggang rasa, dan tata krama hidup. Konsep-konsep ini menjadi integral dalam analisis kearifan lokal dalam tradisi pernikahan adat Jawa.

¹⁰ Rahmat Susatyo. *Seni dan Budaya Politik Jawa* (Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2008), hal. 13

¹¹ Hermina Manihuruk dan Marina Ery Setiawati. "Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8(1). (2024): 250-251.

3. Pengertian Pernikahan

Kata nikah berasal dari bahasa Arab, bentuk dari “nakaha”, yang artinya menggabungkan, mengumpulkan atau menjodohkan. Dalam bahasa Indonesia, “Perkawinan” berasal dari kata, “kawin” yang menurut bahasa, artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh”. Istilah “kawin” digunakan secara umum, untuk tumbuhan, hewan, dan manusia, dan menunjukkan proses generatif secara alami.¹²

Nikah memiliki makna akad atau ikatan, karena dalam proses pernikahan terdapat ijab yaitu pernyataan penyerahan dari pihak perempuan dan kabul pernyataan penerimaan dari pihak laki-laki. Pernikahan dalam pengertian secara luas adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan untuk bisa hidup bersama dalam suatu rumah tangga yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Sedangkan secara bahasa pengertian nikah adalah mengumpulkan atau sebuah hubungan intim dan akad sekaligus, yang dalam syariat dikenal dengan akad nikah. Adapun secara syariat, nikah merupakan sebuah akad yang mengandung pembolehan bersenang-senang, atau bisa juga diartikan bahwa nikah adalah sebuah akad yang telah ditetapkan oleh syariat dan berfungsi untuk memberikan hak kepemilikan bagi laki-laki secara khusus sehingga laki-

¹²H.M.A Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*. (Jakarta Selatan: Rajawali Pers, 2013), 7.

laki lain tidak boleh memiliki perempuan yang telah dinikahinya tersebut.¹³

Pernikahan merupakan perjanjian yang suci antara seorang laki-laki dengan wanita untuk membentuk keluarga bahagia. Pernikahan itu adalah suatu akad (perjanjian) yang suci untuk hidup sebagai suami-istri yang sah, membentuk keluarga bahagia dan kekal. Dalam istilah Ilmu Fiqih, nikah berarti suatu akad (perjanjian) yang mengandung kebolehan melakukan hubungan seksual dengan memakai lafadz nikah atau tazwīj.¹⁴ Nikah artinya perkawinan sedangkan aqad adalah perjanjian. Jadi nikah adalah perjanjian suci untuk mengikat diri dalam perkawinan antara wanita dengan seorang pria membentuk keluarga bahagia dan kekal.

Pernikahan dapat di sebut dengan hal yang membahagiakan. Karena dua manusia yang saling mencintai hidup berdampingan untuk mewujudkan keluarga Sakinah melalui Mawaddah dan Warahmah. Bahkan tidak sedikit yang berjuang keras untuk menikah dengan orang yang mereka cintai. Selain itu, pernikahan juga dapat mengikat ikatan persaudaraan antara kedua pasangan. Perkawinan sebagai permulaan untuk membentuk keluarga yang diinginkan sesuatu yang selalu menjadi hasrat bagi setiap laki-laki maupun perempuan. Sebab, dengan adanya perkawinan, maka laki-laki dan perempuan dapat bergaul secara mulia dalam kehidupan keluarga.

¹³Wabah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu, Jilid 9*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), 39.

¹⁴Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 1*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 11.

4. Dasar Hukum Pernikahan

Hukum pernikahan, yaitu hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya yang menyangkut penyaluran kebutuhan biologis antar jenis, dan hak serta kewajiban yang berhubungan erat dengan akibat dari pernikahan tersebut. Al-Qur'an telah mensinyalir, bahwa semua makhluk hidup diciptakan berpasang-pasangan, berjodoh-jodohan, termasuk didalamnya adalah manusia. Pengaturan manusia dalam hidup berjodoh-jodohan itu melalui jenjang perkawinan yang ketentuannya dirumuskan dalam aturan-aturan tersendiri. Sebagaimana firman Allah Swt. QS. An-Nisâ' (4): 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahan: “Wahai manusia!, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungankekeluargaan (silaturrahim). Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisa (4): 1)¹⁵

Dasar hukum tentang perkawinan tercantum dalam pasal 1, 2, 3, 4, dan 5 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yang diantaranya ada yang terlupakan oleh masyarakat dalam mentaati

¹⁵Dirjen Bimas Islam dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: PT.Tehazed, 2010).

peraturan itu, yaitu dalam pasal 2 ayat 2 yang berbunyi: “*Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku*”. Masih sedikit pemahaman masyarakat tentang mengaplikasikan pasal tersebut, dikarenakan sebagian masyarakat menganggap bahwa ketika menikah itu disahkan oleh tokoh masyarakat (kiai) pernikahan itu sudah dianggap sah, dan ketika pernikahan itu sudah sah menurut syarat dan rukun masing-masing agama tersebut maka pernikahan itu juga sudah dianggap sah, tanpa ada lagi pencatatan di lembaga yang berwenang.

Mengenai pencatatan perkawinan, bahwa pelaksanaan pencatatan perkawinan itu tidaklah menjadi suatu ketentuan sahnya perkawinan, hanya menyatakan bahwa peristiwa perkawinan itu memang ada dan terjadi, dan hal ini hanya semata-mata bersifat administratif. Sedangkan tentang sahnya perkawinan, sebagaimana yang termaktub dalam pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, bahwa perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu.

Pencatatan perkawinan selanjutnya diatur dalam PP. No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, di mana dalam pasal 2 ayat 1 disebutkan: pencatatan perkawinan dari mereka yang melangsungkan perkawinannya menurut agama Islam,

dilakukan oleh Pegawai Pencatat Nikah sebagaimana dimaksud dalam UU No. 32 tahun 1954 tentang Pencatatan Nikah, Talak, dan Rujuk.¹⁶

Perkawinan yang merupakan sunnatullah pada dasarnya adalah mubah tergantung kepada tingkat maslahatnya. Meskipun perkawinan itu asalnya mubah, namun dapat berubah menurut kondisi dan keadaannya, sbb:

- a. Wajib, yaitu pernikahan yang harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan untuk menikah (berumah tangga) juga memiliki nafsu biologis (nafsu syahwat) dan khawatir dirinya melakukan perbuatan zina manakala tidak melakukan pernikahan. Keharusan menikah ini didasarkan atas alasan bahwa mempertahankan kehormatan diri dari kemungkinan berbuat zina adalah wajib.¹⁷
- b. Sunnah (dianjurkan/ az-zawaj al-mustahab), yaitu pernikahan yang dianjurkan kepada seseorang yang mampu untuk melakukan pernikahan dan memiliki nafsu biologis, tetapi dia merasa mampu untuk menghindarkan dirinya dari kemungkinan melakukan zina; memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi, serta sehat jasmani dalam artian memiliki nafsu syahwat (tidak impoten), maka dia tetap dianjurkan supaya menikah meskipun orang yang bersangkutan merasa mampu untuk memelihara kehormatan dirinya dan kemungkinan melakukan pelanggaran seksual, khususnya zina.

¹⁶Djoko Prakoso dan Ketut Murtika, *Azas-azas Hukum Perkawinan di Indonesia*. (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1997), 21–22.

¹⁷ Dwi Darsa Suryantoro dan Ainur Rofiq. "Nikah Dalam Pandangan Hukum Islam." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 7(2) (2021): 40.

- c. Haram Yaitu pernikahan yang dilakukan bagi orang yang tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemampuan serta tanggungjawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam rumah tangga, seperti memberi nafkah, pakaian, tempat tinggal, dan kewajiban batin seperti mencampuri isteri, serta nafsunya pun tidak mendesak, sehingga apabila melangsungkan pernikahan akan terlantarlah dirinya dan istrinya, maka hukum melakukan pernikahan bagi orang tersebut adalah haram.¹⁸
- d. Makruh, yaitu jenis pernikahan yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kemampuan biaya hidup memberi belanja isteri, meskipun memiliki kemampuan biologis, atau tidak memiliki nafsu biologis (lemah syahwat) meskipun memiliki kemampuan ekonomi (kaya), walaupun ketidakmampuan biologis atau ekonomi itu tidak sampai membahayakan (merugikan) salah satu pihak khususnya istri. Jika kondisi seseorang seperti itu tetapi dia tetap melakukan pernikahan, maka pernikahannya (tidak disukai) karena pernikahan yang dilakukannya besar kemungkinan menimbulkan hal-hal yang kurang disukai oleh salah satu pihak.
- e. Mubah (ibahah), yaitu pernikahan yang dilakukan tanpa ada faktor-faktor yang mendorong (memaksa) atau yang menghalang-halangi. Pernikahan ibâhah inilah yang umum terjadi di tengah-tengah

¹⁸Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat (Khitbah, Nikah, dan Talak)*. (Jakarta: Amzah, 2009), 45.

masyarakat luas, dan oleh kebanyakan ulama' dinyatakan sebagai hukum dasar atau hukum asal dari nikah.¹⁹

5. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan dalam agama islam adalah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Yang dimaksud keluarga harmonis adalah hak dan kewajiban anggota keluarga sejahtera yaitu terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan lahir dan batinnya. Dalam pasal 1 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya dalam mencapai kesejahteraan spiritual dan material.

Adapun beberapa tujuan substansial yang lain dari pernikahan adalah sebagai berikut:

- a. Pernikahan bertujuan untuk menyalurkan kebutuhan seksualitas manusia dengan jalan yang dibenarkan oleh Allah dan mengendalikan hawa nafsu dengan cara yang terbaik yang berkaitan dengan peningkatan moralitas manusia sebagai hamba Allah.
- b. Tujuan pernikahan adalah mengangkat harkat dan martabat perempuan.
- c. Tujuan pernikahan adalah memproduksi keturunan agar manusia tidak punah dan hilang ditelan sejarah.²⁰

¹⁹Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 91.

Semua tujuan pernikahan di atas adalah tujuan yang menyatu dan terpadu (integral dan induktif). Artinya semua tujuan tersebut harus diletakkan menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan.

6. Pernikahan Adat Jawa

Dalam hukum adat pada umumnya di Indonesia pernikahan itu bukan saja berarti sebagai perikatan perdata. tetapi juga merupakan perikatan ada sekaligus merupakan perikatan kekerabatan ketetanggaan. Jadi terjadinya suatu ikatan perkawinan bukan semata-mata membawa akibat terhadap hubungan-hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami istri, harta bersama, kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan-hubungan adat istiadat kewarisan, kekeluargaan, kekerabatan dan ketetanggaan serta menyangkut upacara-upacara adat dan keagamaan.²¹

Pernikahan adat Jawa memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari pernikahan adat lainnya di Indonesia. Berikut adalah beberapa hal yang membuat pernikahan adat Jawa berbeda:

- a. Ritual dan Tradisi: Pernikahan adat Jawa kaya akan ritual dan tradisi yang unik, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap langkah dalam prosesi pernikahan adat Jawa diisi dengan ritual tertentu yang sarat dengan makna simbolis dan spiritual.
- b. Konsep Keseimbangan dan Harmoni: Pernikahan adat Jawa sering kali mengedepankan konsep keseimbangan dan harmoni antara kedua

²⁰Khoiruddin Nasution, *Islam tentang Relasi Suami dan Istri (Hukum Perkawinan 1)*. (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2004), 47.

²¹Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 91–92.

belah pihak serta dengan lingkungan sosial. Pernikahan dianggap sebagai penyatuan dua keluarga dan penting untuk menjaga hubungan yang baik antara kedua belah pihak.

- c. Adat dan Etiket: Pernikahan adat Jawa memiliki aturan dan etiket yang khas yang harus diikuti oleh kedua belah pihak, mulai dari tata cara lamaran hingga prosesi akad nikah dan resepsi pernikahan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kehormatan, hormat, dan kesopanan yang sangat dihargai dalam budaya Jawa.
- d. Penggunaan Busana Adat: Dalam pernikahan adat Jawa, pengantin biasanya mengenakan busana adat Jawa yang khas, seperti kebaya dan batik untuk pengantin perempuan, serta jas atau beskap untuk pengantin laki-laki. Busana adat ini sering kali memiliki motif dan warna yang khas, yang melambangkan keindahan dan keanggunan budaya Jawa.
- e. Musik dan Tari Tradisional: Resepsi pernikahan adat Jawa sering diiringi oleh musik tradisional Jawa, seperti gamelan, dan tari-tarian tradisional Jawa, seperti tari Srimpi atau tari Bedhaya. Musik dan tarian ini menambahkan nuansa kebudayaan Jawa yang kaya dalam perayaan pernikahan.²²

Pernikahan adat Jawa melambangkan pertemuan antara pengantin wanita yang cantik dan pengantin pria yang gagah dalam suatu suasana kerajaan Jawa. Sehingga pengantin pria dan pengantin wanita seperti

²² Kristianingrum, Febiana Jeanne, dan Susanto Susanto. "Strategi Komunikasi Pemasaran Padepokan Seni Tari Parikesit Dalam Memperkenalkan Tarian Tradisional Gambyong Daerah Jawa Tengah." *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 5.2 (2020): 35.

menjadi raja dan ratu sehari. Biasanya acara pernikahan ini diadakan di rumah orang tua mempelai wanita, orang tua dari pengantin wanita lah yang menyelenggarakan upacara pernikahan ini. Selepas selang waktu beberapa hari, perayaan pernikahan bergantian di kediaman mempelai laki-laki.²³

Pernikahan adat Jawa sering kali disatukan dengan pertimbangan bibit, bebet dan bobot sebagai tolak ukur dari penilaian bagi masyarakat Jawa, istilah tersebut digunakan agar nantinya kehidupan dalam berumah tangga akan terjamin. Dimana ketika akan melakukan penilaian dari masing-masing calon mempelai harus dilakukan pengamatan terlebih dahulu dengan tujuan apabila dalam proses pengamatan terhadap hal-hal yang kurang cocok dan dianggap janggal maka proses pengamatan akan selesai dan tidak ada kelanjutan bahkan perkawinan bisa terancam gagal karena proses tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Masyarakat Jawa biasanya mempunyai tata cara lengkap dalam melangsungkan sebuah tradisi pernikahan. Tata cara tradisi pernikahan adat Jawa biasanya, dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni tata cara sebelum pernikahan, tata cara hari pelaksanaan pernikahan, dan tata cara sesudah pernikahan. Pada tahap sebelum pernikahan, masyarakat Jawa biasanya mengawali ritual dengan tata cara nontoni yakni (silaturahmi), nglamar yakni (pinangan), wangsulan yakni (pemberian jawaban), asok tukon yakni (pemberian uang dari keluarga calon pengantin pria ke calon

²³Sri Nanda Arwita dan Abdullah Hasibuan, 2022. "Analisis Makna Pernikahan Adat Jawa di Desa Petuaran Hilir Kabupaten Serdang Begadai," *Jurnal Komunitas Bahasa*, Vol 10, No 1, 2022, 8.

pengantin wanita sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua), srahsrahan yakni (penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calonpengantin wanita), nyatri yakni (kehadiran calon pengantin pria dan keluarga ke kediaman calon pengantin wanita), pasang tarub yakni (memasang tambahan atap sementara di depan rumah sebagai peneduh tamu), siraman yakni (upacara mandi kembang), dan midodareni yakni (upacara untuk mengharap berkah Tuhan agar diberikan keselamatan pada pemangku hajat di perhelatan berikutnya).

Pernikahan pada umumnya merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah hidup seseorang. Oleh sebab itu, peristiwa ini penting tidak akan dilewatkan oleh seseorang begitu saja sebagaimana mereka melewati peristiwa hidup sehari-hari.

Dalam konteks pernikahan adat Jawa, perhitungan weton dapat memengaruhi pemilihan tanggal pernikahan dan juga dianggap memiliki makna spiritual yang dalam. Berikut adalah kaitan antara langkah-langkah pernikahan adat Jawa dengan perhitungan weton:

a. Lamaran (Melamar)

Pada tahap ini, menentukan tanggal yang dianggap baik atau kurang baik untuk melamar. Beberapa pasangan mungkin memilih tanggal yang dianggap memiliki energi positif berdasarkan weton mereka masing-masing.²⁴

²⁴ Muhammad Sholikhin, hal. 180

b. Siraman

Sebelum siraman dilakukan, terkadang dilakukan perhitungan weton untuk memilih hari yang dianggap baik untuk melangsungkan ritual ini. Tanggal yang dianggap memiliki energi positif dalam kalender Jawa dapat dipilih untuk memastikan kesuksesan dan keberkahan acara.

c. Midodareni

Dalam perencanaan midodareni, pasangan dapat memilih tanggal yang dianggap baik berdasarkan perhitungan weton. Hal ini dilakukan untuk memastikan kesuksesan acara dan mendapatkan restu dari energi yang dipercayai berada di balik tanggal tersebut.²⁵

d. Akad Nikah

Prosesi akad nikah seringkali dipilih dengan hati-hati, termasuk pemilihan hari yang dianggap baik menurut perhitungan weton. Pasangan mungkin memilih tanggal yang dianggap memiliki energi positif untuk memulai ikatan pernikahan mereka.

e. Resepsi Pernikahan

Tanggal resepsi pernikahan juga bisa dipilih berdasarkan perhitungan weton, dengan tujuan untuk membawa keberuntungan dan keberkahan pada acara tersebut. Pasangan bisa memilih tanggal yang dianggap memiliki energi positif untuk merayakan pernikahan mereka.

²⁵ Tri Ratna Herawati dan Muncar Tyas Palupi. "Tatanan Budaya Dalam Perkawinan Jawa Tinjauan Sosiologi Sastra." *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)* 2(1). 2022, hal 5

f. Seserahan dan Mahar

Dalam tradisi seserahan dan pemberian mahar, pasangan juga dapat mempertimbangkan perhitungan weton untuk memilih tanggal yang dianggap memiliki makna spiritual dan membawa keberuntungan bagi pernikahan mereka.²⁶

B. Weton

1. Pengertian Weton

Dalam bahasa Jawa weton berasal dari kata “wetu” yang berarti lahir atau keluar yang mendapat akhiran “an” sehingga berubah menjadi kata benda. Namun ada juga yang mengartikan weton berarti hari lahir seseorang dengan pasarannya. Sedangkan terminologi weton adalah gabungan siklus kalender matahari dengan penanggalan Jawa yang terdiri dari jumlah 5 hari dalam setiap siklus (legi, pahing, pon, wage, kliwon). Weton adalah sebuah penggabungan, penyatuan, atau penjumlahan hari lahir seseorang yaitu hari ahad, senin, selasa, dan seterusnya dengan hari pasaran yaitu legi, pahing, pon, dan seterusnya.²⁷

Perhitungan weton dijadikan sebagai acuan dalam menentukan baik tidaknya suatu hubungan, menentukan jodoh yang baik, dan memilih hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan. Perhitungan weton memberikan dampak pada perhitungan baik dan buruk, dan sesuai dengan

²⁶ Ibid, 7

²⁷ Simamora, Andika, et al. "Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik)." *Jurnal Budaya* 3(1). (2022): 45.

falsafah masyarakat Jawa yang mengedepankan kesesuaian, keselarasan dan kecocokan. Apabila terdapat ketidakcocokan pada neptu (hitungan pasaran), maka pernikahan tersebut sebaiknya dibatalkan saja untuk mencegah berbagai macam bencana seperti susah rezeki, sakit-sakitan dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, dan dampak lebih jauh lagi ialah mendapatkan pengucilan dari kelompok masyarakat.²⁸

Weton merupakan himpunan tujuh hari dalam seminggu (Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, dan Sabtu) dengan lima hari pasaran Jawa (Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon).

Tabel 2.1
Neptu Hari dan Pasaran

Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
Ahad	5	Kliwon	8
Senin	4	Legi	5
Selasa	3	Pahing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Wage	4
Jum'at	6		
Sabtu	9		

Masyarakat Jawa meyakini berbagai macam kegunaan weton di antaranya adalah sebagai perhitungan dalam mencari hari baik saat dilangsungkannya pernikahan. Jumlah Weton dapat diketahui dari hari kelahiran beserta pasarannya yang biasa ditulis oleh orang tua mereka

²⁸Harahap, Adly, dan Marpaung, "Perhitungan Weton sebagai Penentu Hari Pernikahan dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau dalam Perspektif 'Urf dan Sosiologi Hukum)." *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, Vol 9, No 2, 2021, 294-295.

masing-masing.²⁹ Setiap angka dan simbol dalam perhitungan weton selalu memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, perlu teori yang tepat untuk mengkaji makna, bentuk dan tanda-tanda dalam perhitungan weton

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiologi Ferdinand de Saussure. Teori ini mengkaji makna yang membahas struktur dan fungsi tanda-tanda dalam bahasa dan komunikasi. Saussure memisahkan tanda menjadi dua komponen utama: *signifier* (penanda), yang merupakan bentuk fisik atau suara tanda, dan *signified* (yang disimbolkan), yang merupakan konsep atau makna yang terkait dengan tanda tersebut.³⁰ Dalam konteks pernikahan adat Jawa dan tradisi perhitungan weton, pendekatan semiologi Saussure akan digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi serta membentuk konsep weton sebagai tanda yang memiliki makna dalam konteks pernikahan.

Teori semiologi Saussure memiliki relevansi yang kuat dalam studi budaya, linguistik, dan analisis sosial. Dalam konteks penelitian tentang tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa, teori Saussure memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana konsep weton sebagai tanda-tanda diterima, dipahami, dan diinterpretasikan dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa. Analisis berdasarkan teori ini membantu membedah hubungan antara sistem

²⁹Simamora dkk., 45-46.

³⁰Roy Harris, *Saussure and his Interpreters*. (Skotlandia: Edinburgh University Press, 2001), 146.

bahasa, pembentukan makna tanda, dan bagaimana nilai-nilai budaya lokal memengaruhi interpretasi serta penggunaan praktik perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa.³¹

Teori ini akan membantu dalam memahami bagaimana makna tanda-tanda weton dikonstruksi dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Jawa, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pemikiran, tindakan, dan tradisi pernikahan mereka.

2. Bentuk Perhitungan Weton

Weton-weton yang dianjurkan cara menghitungnya adalah weton atau hari kelahiran kedua mempelai dihitung nilainya. Berikut adalah tabel contoh perhitungan weton anaknya pak pringgo yang bernama niken dengan calon menantunya primus.

Tabel 2.2
Perhitungan Weton

No.	Niken (Wanita)	Primus (Pria)
Kelahiran	Jum'at (6) Pon (7)	Selasa (3) Wage (4)
Perhitungan	$6 + 7 = 13$ kemudian dibagi 9 $13 : 9 = 1$ sisa 4	$3 + 4 = 7$ Tidak bisa dibagi sembilan sehingga dikatakan sisa 7
Makna	Berdasarkan hasil perhitungan weton tersebut, maka maknanya adalah setia dengan pasangan masing-masing, namun secara ekonomi bernasib kurang baik	

Berdasarkan tabel di atas, maka berikut peneliti lampirkan tabel makna perhitungan weton, yaitu sebagai berikut

³¹ *Ibid*, hal. 149.

Tabel 2.3
Selisih Perhitungan Weton

No	Pria	Wanita	Ramalan
1	0	0	Lancar rezeki dan murah sandang pangan
2	8	0	Harus berhati-hati dalam menjaga perasaan masing-masing agar tetap utuh.
3	8	8	Akan dikasihi oleh sesame
4	7	0	Kekal keluarganya sampai kakek nenek
5	7	8	Harus waspada dengan kesalahan yang diperbuat sendiri. Akan memiliki banyak anak cucu.
6	7	7	Peran istri sering lebih menonjol. Laki-laki harus pintar mengambil posisi.
7	6	0	Setia dengan pasangan masing-masing
8	6	8	Kurang cocok jika menjadi pemimpin masyarakat. Tetapi dalam lingkungan keluarga tentram, damai.
9	6	7	Hidup rukun dan damai.
10	6	6	Banyak rintangan dan cobaan. Tetapi pasangan yang kuat akan semakin tegar dan kokoh.
11	5	0	Banyak rezeki banyak kawan. Mudah mencari penghasilan, jika masing-masing teguh pendirian dan setia.
12	5	8	Banyak rintangan dan cobaan. Tetapi pasangan yang kuat menjalani justru akan menjadi semakin tegar dan kokoh
13	5	7	Banyak rezeki banyak kawan. Mudah mencari penghasilan, jika masing-masing teguh pendirian dan setia. Harus pandai-pandai mengelola emosi
14	4	0	Salah satu akan kalah dan menjadi penurut. Tetapi hal ini tidak masalah jika yang satu tidak mengdzalimi yang lain
15	4	8	Setia dengan pasangan masing-masing. Secara ekonomi bernasib kurang baik. Tipe keuangan anda seperti pola lingkaran berputar.
16	4	7	Setia dengan pasangan masing-masing. Secara ekonomi bernasib kurang baik
17	4	6	Disayang orang tua dan masyarakat. Baik untuk menjadi tauladan meskipun secara ekonomi biasa-biasa saja

No	Pria	Wanita	Ramalan
18	4	5	Banyak rencana yang tidak terlaksana karena berbagai halangan. Tetapi tetapi harus tetap optimis
19	4	4	Harus baik-baik menjaga kesehatan keluarga. Faktor kesehatan menjadi urusan penting dalam rumah tangga pasangan ini. Hati-hati dalam mengelola keuangan
20	4	0	Setia dengan pasangan masing-masing. Secara ekonomi bernasib kurang baik. Hati-hati terhadap kesehatan salah satu anggota keluarga.
21	3	8	Akan menjadi pasangan yang setia seumur hidup. Masing-masing tidak akan bisa mengingkari pasangannya
22	3	7	Tahan uji dan kuat cobaan.
23	3	6	Akan banyak penghargaan dan kemuliaan. Makmur secara ekonomi dan sukses cita-citanya.
24	3	5	Hati-hati dengan kesetiaan pasangan anda. Jika tahan uji, tidak akan terjadi perceraian. Kehidupan pribadi masing-masing pasangan jauh berbeda.
25	3	4	Akan menjadi pasangan yang setia seumur hidup. Masing-masing tidak akan bisa mengingkari pasangannya. Secara ekonomi biasa-biasa saja.
26	2	4	Akan banyak penghargaan dan kemuliaan. Makmur secara ekonomi dan cenderung berlimpah.
27	2	3	Akan menjadi pasangan yang setia walaupun tidak berumur panjang.
28	2	2	Selamat dan banyak rezeki. Tahan godaan dan sehat-sehat saja.
29	2	0	Selalu dinamis dan awet muda sampai kakek nenek. Banyak rezeki jika mengelola dengan baik.
30	2	5	Secara ekonomi baik-baik saja. Kedudukan sosial terhormat, tidak boleh ambil keputusan sepihak.
31	2	1	Bernasip dan banyak pilihan hidup. Lancar dalam karir dan usaha.

No	Pria	Wanita	Ramalan
32	1	8	Kesetiaan menjadi hal yang penting menjelang usia perkawinan tahun ke-5,10 dan 15. Tetapi setelah itu akan menjadi pasangan yang ideal sampai tua.
33	1	7	Harus menjaga hubungan baik dalam kemasyarakatan. Pasangan ini akan awet, apabila salah satu tidak mengingkari yang lain
34	1	6	Secara ekonomi kurang menguntungkan bila suka hidup boros. Jangan terlaui royal agar bisa membangun keluarga yang sejahtera
35	1	4	Lingkungan dan keluarga anda akan membantu apapun kesuliatan di masa depan asalkan anda suka menanam benih kebaikan.
36	1	2	Bernasip baik dan banyak pilihan hidup. Lancar dalam kairi dan usaha
37	0	3	Setia dengan pasangan masing-masing. Secara ekonomi bernasip biasa-biasa saja. Rajinlah menjaga kesehatan
38	0	2	Selalu dinamis dan awet muda sampai kekek nenek. Banyak rezeki jika bisa mengelola dengan baik
39	0	1	Akan menjadi pengayoman bagi keluarga besar anda. Anda bersifat pohoh beringin, yang melindungi dan menjaga wibawa. ³²

Dari tabel ramalan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa setiap kombinasi nilai Pria dan Wanita memiliki ramalan khusus yang terkait dengan hubungan dan kehidupan mereka. Ramalan tersebut mencakup berbagai aspek seperti kesetiaan, kehidupan ekonomi, kesehatan, dan hubungan sosial. Meskipun ramalan-ramalan ini bersifat kultural dan tidak memiliki dasar ilmiah yang jelas, mereka menggambarkan

³²Umi Shofi'atun, "Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus Pada Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Nganjuk)," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2021): 196–200, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.347>.

pandangan tradisional mengenai berbagai aspek kehidupan berpasangan dalam budaya tertentu.

C. Keterkaitan Penelitian dengan Pendidikan IPS

Kebudayaan suatu negara merupakan identitas yang harus dipelajari secara utuh dan dinamis. Untuk mempertahankan kebudayaan perlu kecerdasan untuk menjelaskan sesuatu yang dapat berdampak pada budaya. Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal tersebut menjadi sebuah kesatuan dan saling berkaitan dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, wujud kebudayaan yang ada pada lingkungan masyarakat sebagian juga masih merupakan sebuah kerangka pemikiran atau wacana yang ada pada pemikiran dari kalangan antropolog, sosiolog, dan lain sebagainya yang kemudian menyebut hal tersebut menjadi sebuah sistem budaya atau cultural system.³³ Karena itu, pendidikan dan kebudayaan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Pendidikan memiliki fungsi yaitu mentransformasikan budaya, kemudian diturunkan kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini, pendidikan memiliki fungsi sebagai sosialisasi budaya dan juga pewaris budaya. Untuk itu, pendidikan dicapai dengan memperhatikan aspek dari budaya. Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar untuk memanusiakan manusia. Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia yaitu membentuk identitas diri sebagai

³³ Raina Hapipah, "Keterkaitan Wujud Dan Unsur Kebudayaan Pada Pembelajaran IPS," 2 Juni 2021, 3, <https://doi.org/10.31219/osf.io/pgbdm>.

manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan agar menjadi manusia yang beradab dan berbudi pekerti luhur.³⁴

IPS atau ilmu sosial adalah ilmu pendidikan yang mempelajari mata pelajaran ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum akademik serta kurikulum mata pelajaran yang menggabungkan mata pelajaran lain seperti geografi, bisnis, dan ekonomi, ekonomi, sejarah, antropologi dan sosiologi. Antropologi adalah bagian dari ilmu sosial, antropologi budaya berada dalam lingkup antropologi dan pembahasan ini ada pada mata pelajaran IPS yang tercakup dalam bagian kurikulum pendidikan. Antropologi dianggap sebagai mata pelajaran bersama dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran ini dianggap wajib dan mata pelajaran penting diberikan kepada siswa. Antropologi dianggap sebagai bagian dari studi ilmiah, ada beberapa tuntutan yang termasuk menafsirkan ilmu ini sebagai posisi dalam ilmu yang lebih besar.³⁵

Dalam kurikulum merdeka belajar, tema kearifan lokal sudah dimasukkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 adalah salah satu program dalam kurikulum merdeka belajar yaitu pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati kehidupan sosial masyarakat. Selain P5, kearifan lokal juga terdapat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), salah satunya yaitu dalam satuan pendidikan Sekolah Menengah

³⁴ Normina, "Pendidikan dalam Kebudayaan," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 18.

³⁵ I. Gusti Ngurah Triyana, "Pembelajaran Mandiri Perspektif Sosiologi Antropologi Pendidikan," *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 5, no. 1 (19 Juli 2021): 27, <https://doi.org/10.55115/purwadita.v5i1.1425>.

Pertama (SMP) kelas IX semester 1, dalam tema manusia dan perubahan, materi D kearifan lokal, seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2.4
Materi Pembelajaran IPS

No	Tema	Materi IPS	Kelas
1.	Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa	Kearifan Lokal Masyarakat Nusantara	IX
		Pelestarian Kearifan Lokal di Tengah Arus Modernisasi dan Globalisasi	IX

Sumber: Buku Ilmu Pengetahuan Sosial, Kelas IX, Penulis M. Rizky Satria, dkk, 2022

Kearifan lokal perhitungan weton dalam kajian pendidikan IPS dapat memperluas pemahaman dan relevansi materi pelajaran IPS dengan realitas budaya lokal. Berikut adalah beberapa aspek keterkaitan tersebut:

- a. Pengenalan Kearifan Lokal: Penelitian tentang perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat Jawa memberikan kesempatan bagi siswa dan pendidik untuk memahami dan mengapresiasi kekayaan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hal ini menguatkan hubungan siswa dengan budaya mereka sendiri serta mendorong penghargaan terhadap tradisi dan praktik lokal.
- b. Pengintegrasian Konten Lokal dalam Kurikulum IPS: Temuan penelitian tentang perhitungan weton dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum IPS sebagai bagian dari pembelajaran tentang budaya dan tradisi lokal. Ini membantu memperkaya materi pelajaran dan memberikan siswa pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh dan relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka.

- c. **Pemahaman Tentang Budaya dan Tradisi Lokal:** Melalui penelitian ini, siswa dapat belajar tentang proses pernikahan adat Jawa, termasuk praktik perhitungan weton sebagai bagian penting dari persiapan pernikahan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan tradisi lokal serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam golongan penelitian studi kasus. Penelitian dengan jenis studi kasus sangat familiar digunakan dikalangan peneliti untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan suatu fenomena baik dari individu ataupun lembaga yang sedang diteliti. Menurut Tellis, penelitian dengan metode studi kasus merupakan sebuah penelitian yang lebih berfokus kepada analisis aspek-aspek yang lebih mengacu pada sistem atau tindakan yang dilakukan oleh satu individu atau lembaga tertentu.¹ Setelah itu, peneliti menggunakan model penelitian studi kasus eksploratori guna meneliti fenomena perhitungan weton sebagai penentu hari pernikahan dalam tradisi masyarakat jawa di desa karang tanjung kecamatan padang ratu lampung tengah. Oleh sebab itu, penulis menggunakan metode penelitian studi kasus karena sangat cocok dan relevan dengan output yang diharapkan dalam membedah suatu fenomena yang menjadi topik permasalahan pada penelitian ini.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 273.

2. Sifat Penelitian

Anthony Giddens menguraikan metodologi ilmu sosial ialah cara peneliti mencari jawaban atas gejala atau masalah melalui cara-cara yang ilmiah, diawali dengan penentuan objek penelitian, pengumpulan data, hingga pengolahan dan penyajian temuan. Suatu usaha diperuntukan mencari kebenaran berbagai macam fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Anthony Giddens juga menyatakan bahwa ilmu sosial sangat krusial dalam memahami dan mengkaji permasalahan di tengah masyarakat.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap dasar dari fenomena yang dalam hal ini objek kajiannya adalah fenomena perhitungan weton sebagai penentu hari pernikahan dalam tradisi masyarakat Jawa di Desa Karang Tanjung Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah. Penelitian Deskriptif tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan, tetapi hanya menggambarkan apa adanya, tentang suatu keadaan atau gejala. Memang adakalanya dalam penelitian ingin membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim. Penelitian deskriptif menggambarkan secara persis dan melaporkan karakter-karakter mengenai berbagai persoalan objek penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan sifat penelitian deskriptif. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan secara persis mengenai perhitungan weton dalam tradisi pernikahan Jawa di Desa Karang Tanjung.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek berasal atau dimana data akan diperoleh yang digunakan sebagai dasar dalam kajian dalam menyusun penelitian. Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder:

1. Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung melalui sumber utamanya. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data ialah 10 masyarakat Jawa di Desa Karang Tanjung Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah, yang terdiri dari 1 tokoh desa, 1 tokoh adat atau orang-orang yang berkompeten dalam perhitungan weton, 1 tokoh agama, serta 7 masyarakat Desa Karang Tanjung, baik orang tua ataupun pasangan yang sudah pernah atau berpengalaman melakukan perhitungan weton. Alasan peneliti menggunakan 10 responden adalah karena peneliti menggunakan metode *Snowball Sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang berguna ketika populasi target sulit dijangkau atau memiliki karakteristik yang tersembunyi. Teknik ini sering digunakan ketika peneliti ingin mempelajari kelompok yang tidak mudah diidentifikasi atau memiliki karakteristik yang tersembunyi, seperti komunitas tertutup atau kelompok minoritas.²

² Firdaus Fakhri Zamza, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 103.

2. Data sekunder

Data sekunder ialah data kedua yang mampu memberikan penguatan atau validasi dari data primer yang didapatkan terhadap penelitian dan berfungsi sebagai pendukung yang berkaitan dengan kajian penelitian berupa buku-buku, dokumen penelitian yang relevan, dokumentasi berupa gambar, audio dan video kegiatan. Dengan ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengungkap data dalam penelitian dan memperkuat data primer yang diperoleh di lapangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai cara yang akan digunakan dalam mendapatkan data-data yang akan digunakan sebagai kajian penelitian, adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Wawancara

Wawancara ialah proses tanya jawab yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi.³ Esterberg diperoleh dari kutipan sugiyono dalam Memahami Penelitian Kualitatif membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak terstruktur.⁴ Wawancara ini akan dilakukan penulis dengan jenis wawancara terstruktur yaitu Wawancara ini disebut juga wawancara terkendali, yang

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), 73.

dimaksudkan adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya.

Wawancara terstruktur ini mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada informan berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Namun, peneliti dapat juga menyediakan ruang bagi variasi jawaban, atau peneliti dapat juga menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaan telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Wawancara dengan model terstruktur ini dilakukan kepada 10 masyarakat yang terdiri dari 1 tokoh desa, 1 tokoh adat atau orang-orang yang berkompeten dalam perhitungan weton, 1 tokoh agama, serta 7 masyarakat Desa Karang Tanjung yang sudah pernah melakukan perhitungan weton. Hal ini karena 10 narasumber tersebut bisa memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Wawancara

No	Tokoh Masyarakat	Tokoh Adat	Tokoh Agama
1.	Bagaimana Pengalaman dan pengetahuan mereka tentang tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?	Apa Definisi dan asal-usul tradisi perhitungan weton dalam budaya Jawa?	Bagaimana Pandangan agama tentang tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa?
1.	Bagaimana Pandangan masyarakat tentang pentingnya tradisi perhitungan weton dalam perencanaan pernikahan?	Bagaimana proses perhitungan weton dilakukan dan apa maknanya dalam konteks pernikahan?	Bagaimana nilai-nilai agama terkait pernikahan digabungkan dengan tradisi perhitungan weton?
2.	Bagaimana peran tradisi	Apakah terdapat	Apakah terdapat konflik

	perhitungan weton dalam memengaruhi keputusan pernikahan di masyarakat Desa Karang Tanjung?	perbedaan interpretasi atau variasi dalam perhitungan weton di Desa Karang Tanjung	antara tradisi perhitungan weton dengan ajaran agama dalam konteks pernikahan?
3.	Apa saja komponen yang digunakan untuk mengetahui bentuk dan makna perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat jawa?	Apa yang menjadi dasar bentuk dan makna perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat jawa, yang mempengaruhi kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat?	Bagaimana bentuk dan makna perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat jawa berdampak pada praktik keagamaan?

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara penelitian untuk memperoleh data dalam bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.⁵ Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan cara mengamati dan menganalisis perhitungan weton masyarakat jawa di Desa Karang Tanjung. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati proses penghitungan weton dan tradisi pernikahan yang sudah pernah dilakukan di Desa Karang Tanjung.

3.2

Kisi-Kisi Observasi

No	Variabel Observasi	Deskripsi Observasi
1.	Asal-usul Tradisi Perhitungan Weton	Penjelasan mengenai asal usul tradisi perhitungan dalam konteks budaya jawa.
2.	Proses perhitungan weton	Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses perhitungan weton untuk pernikahan.
3.	Makna dan Signifikansi perhitungan weton dalam pernikahan	Makna dan signifikansi yang melekat pada perhitungan weton dalam konteks perhitungan adat jawa

⁵ *Ibid*, 76

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa gambar yang sesuai dengan kajian penelitian berfungsi sebagai data pendukung. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumentasi berupa foto pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Karang Tanjung Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah.

Tabel 3.3
Dokumentasi

No	Jenis Dokumentasi
1.	Kondisi Sosial Masyarakat desa Karang Tanjung.
2.	Wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat.
3.	Dokumen tradisional yang diambil dari arsip desa
4.	Observasi Lapangan

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷

⁶ *Ibid*, 280.

Seluruh data dan informasi dikumpulkan dari sumber yang berbeda, sehingga terjadinya bias dalam penyusunan dan analisis data dapat dikurangi. Data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya. Melalui cara ini informasi tentang hal yang sama diperoleh dari berbagai pihak dapat dibandingkan, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah munculnya subjektivitas yang dapat membuat keraguan pada hasil penelitian. Pengambilan kesimpulan yakni setelah data dari informan telah dikompilasikan dengan hasil dokumentasi yang diperkuat oleh observasi yang memiliki kesamaan informasi.

Pengumpulan data menggunakan triangulasi lebih mengefisienkan waktu karena peneliti mengumpulkan data yang sekaligus mengecek kredibilitas data dari berbagai teknik yang dilakukan. Karena itu penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik yang berbeda-beda, yaitu *pertama*, Observasi partisipatif adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan langsung oleh observer dengan ikut berbaur dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. *Kedua*, Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden dan jumlah respondennya sedikit/kecil. *Ketiga*, Dokumentasi merupakan suatu kegiatan

yang bertujuan untuk mengabadikan suatu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk tulisan maupun gambar.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah semua data-data yang diperlukan sebagai bahan kajian terkumpul. Menurut Moleong analisis data merupakan proses pengorganisasian serta menyusun data secara sistematis dengan pola analisa data, menggunakan data-data yang telah terkumpul sebelumnya. Di penelitian kualitatif ini disusun secara induktif yaitu dimulai penyusunan dari yang khusus yang selanjutnya dikembangkan yang lebih umum. Penulis akan memakai interaktif model sebagai analisis data dari Miles dan Huberman, dalam model ini ada (3) tiga langkah dalam menganalisis data seperti reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Penjelasan dari 3 langkah tersebut adalah sebagai berikut:



1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisa yang mengarahkan, mengelompokkan, dan membuang data-data yang dianggap tidak diperlukan. Selanjutnya menyusun data secara sistematis untuk diambil kesimpulannya.⁸ Berdasarkan dengan tema judul penelitian ini, setelah data-data terkumpul yang berkaitan dengan masalah perhitungan weton

⁸ Umar Sidiq dan Moc. Miftahul Khoiri, *Metode Penelitian di Bidang Penelitian*, (Ponorogo, CV. Nata Karya: 2019), 94-95

pernikahan, maka dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

2. Display Data

Pada proses display data, peneliti akan menampilkan dan memaparkan data-data yang telah didapatkan atau dikumpulkan dari wawancara dan observasi lapangan guna mempermudah memahami gambaran kondisi fenomena yang dimaksud dan menentukan serta merencanakan langkah penelitian selanjutnya.⁹ Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan data mengenai perhitungan weton pernikahan dengan teks yang bersifat naratif. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam teknik analisis data penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan sebuah simpulan akhir dalam kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber data dan observasi yang relevan dengan fokus penelitian dan temuan-temuan penelitian oleh penulis di lapangan. Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan masih apa adanya, kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan di ambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.

⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 338.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Dasa Karang Tanjung

Bermula dari sebuah susukan Tanjung Meru pada tahun 1970, yang merupakan bagian dari kampung Kota Baru di kecamatan Padang Ratu, kabupaten Lampung Tengah, dipimpin oleh seorang kepala susukan bernama Mulud Suharjo. Pada tahun 1973, kampung tersebut diberi nama kampung persiapan Karang Tanjung. Kemudian, pada tahun 1975, kampung tersebut resmi dikenal dengan nama Karang Tanjung (definitip).

Kata "Karang Tanjung" memiliki makna sebagai berikut: kata "Karang" diambil dari daerah asal tokoh pembukaan kampung, yaitu desa Karang Kemojing di kecamatan Gumelar, kabupaten Banyumas, provinsi Jawa Tengah. Sedangkan kata "Tanjung" diambil dari nama susukan Tanjung Meru, sehingga menjadi "Karang Tanjung."¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sejarah singkat Dasa Karang Tanjung dimulai pada tahun 1970 dengan didirikannya susukan Tanjung Meru di kampung Kota Baru, kecamatan Padang Ratu, kabupaten Lampung Tengah, yang dipimpin oleh Mulud Suharjo. Pada tahun 1973, kampung ini diberi nama kampung persiapan Karang Tanjung, dan akhirnya pada tahun 1975, nama resmi kampung ini diubah menjadi Karang

¹ Dokumen Profil Desa Karang Tanjung, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah, di Akses pada 10 Juni 2024.

Tanjung. Nama "Karang Tanjung" mengandung makna yang berasal dari desa asal tokoh pembukaan kampung, yaitu Karang Kemojing di kecamatan Gumelar, kabupaten Banyumas, provinsi Jawa Tengah, serta nama susukan asalnya, Tanjung Meru.

Dengan demikian, Karang Tanjung tidak hanya mencerminkan sejarah pembentukannya tetapi juga menghubungkan dua aspek penting dalam identitasnya, yaitu asal usul tokoh pendiri dan asal usul susukan yang memengaruhi perkembangan kampung tersebut.

2. Visi dan Misi Desa Karang Tanjung

Visi : Betah : Bersih, Elok, Transparan, Akuntabel, dan Harmonis.

Misi :

- a. Memperdayakan air bersih bagi masyarakat sehingga tujuan menjadi masyarakat yang sehat dapat terwujud.
- b. Membangun dan meningkatkan kualitas infrastruktur jalan sehingga
- c. memudahkan kegiatan ekonomi masyarakat Kampung Karang Tanjung
- d. Meningkatkan sumberdaya manusia, khususnya di bidang IPTEK.
- e. Meningkatkan etos kerja masyarakat.
- f. Mendorong kemandirian masyarakat.

3. Lokasi Desa Karang Tanjung

Kampung Karang Tanjung berada di wilayah Administrasi Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Batas Wilayah Kampung Karang Tanjung adalah :

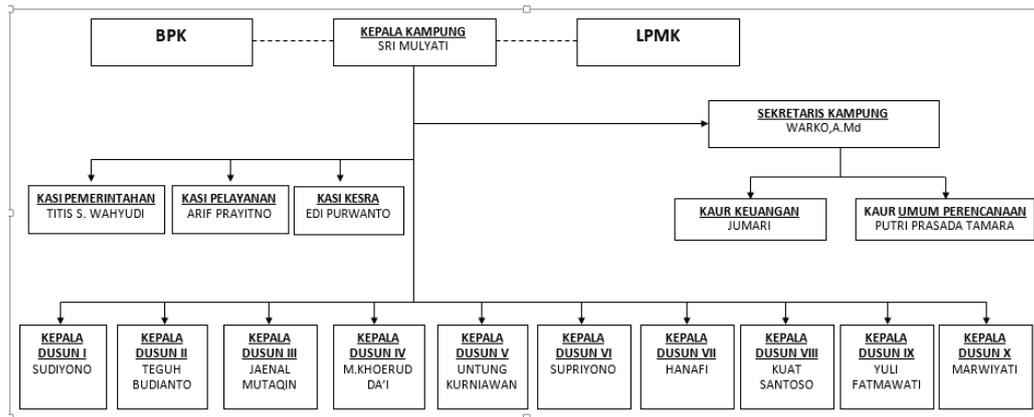
Sebelah Utara: Kampung Kotabaru Kecamatan Padangratu

Sebelah Selatan: Kampung Suka Waringin Kecamatan Bangunrejo

Sebelah Barat: Kampung Margorejo Kecamatan Padangratu

Sebelah Timur: Kampung Negara Aji Baru Kecamatan Anak Tuha

4. Struktur Organisasi Desa Karang Tanjung



B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kearifan Lokal Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa

Upacara pernikahan di Desa Karang Tanjung, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung tengah, banyak menggunakan adat jawa dan masih berpegang teguh dengan aturan adat istiadat jawa. Salah satu prosesi pernikahan adat jawa yang terus digunakan oleh masyarakat adalah perhitungan weton. Weton adalah perhitungan hari lahir seseorang yang digunakan untuk melihat kesesuaian, keselarasan dan kecocokan pasangan sebelum menikah.² Untuk memahami makna weton lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ngadiso selaku masyarakat Desa

² Andika Simamora, dkk. Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Budaya*, Vol 3, No 1, 2022, 45.

Karang Tanjung tentang makna perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa, beliau mengatakan:

*“yo tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa itu adalah upaya untuk menentukan kecocokan jodoh berdasarkan kombinasi hari dan pasaran kelahiran kedua mempelai. Weton sendiri mengacu pada sistem kalender Jawa yang membagi waktu menjadi lima pasaran dan tujuh hari dalam satu minggu.”*³

Perhitungan weton adalah kepercayaan lokal masyarakat terkait kecocokan, rezeki dan sifatnya berdasarkan perhitungan hari lahir seseorang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Mbah Karni sebagai salah satu ahli weton di Desa Karang Tanjung:

*“Perhitungan weton ini ya bertujuan untuk melihat dan memastikan bahwa pasangan yang akan menikah memiliki kesesuaian atau kecocokan yang baik berdasarkan kepercayaan lokal. Dengan perhitungan weton ini diharapkan dapat membawa keberuntungan dan keharmonisan dalam pernikahan.”*⁴

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Ismail selaku tokoh agama di Desa Karang Tanjung. Dalam wawancaranya beliau menjelaskan tentang sedikit sejarah tradisi perhitungan weton:

*“yang berkembang di masyarakat Jawa memiliki akar yang sangat tua dan berasal dari kepercayaan animisme dan budaya Jawa kuno sebelum masuknya agama-agama besar seperti Hindu-Buddha dan Islam ke Jawa. Praktik ini terus berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari adat istiadat dan budaya Jawa.”*⁵

³ Wawancara dengan Bapak Ngadiso (Masyarakat Desa Karang Tanjung), Tanggal 9 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

⁴ Wawancara dengan Mbah Karni (Tokoh Ahli Weton), Tanggal 10 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Ismail (Tokoh Agama), Tanggal 10 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan weton termasuk dalam kearifan lokal karena weton adalah ilmu pengetahuan dan pandangan hidup masyarakat Jawa lokal dalam menjawab berbagai permasalahan mereka. Perkembangan tradisi perhitungan weton tentu sudah ada sejak zaman nenek moyang dan terus berkembang secara turun menurun sampai saat ini. Meskipun zaman terus berkembang, perhitungan weton masih tetap dilakukan oleh masyarakat Jawa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri Mulyati, beliau mengungkapkan:

“Meskipun kita sudah hidup di era modern, tetapi banyak masyarakat Jawa yang masih memegang teguh tradisi ini karena dianggap sebagai warisan budaya yang penting untuk kita jaga dan kita pertahankan. Perhitungan weton juga sebenarnya masih sangat diyakini oleh masyarakat Jawa bahwa weton memiliki nilai dan pengaruh dalam kehidupan pernikahan mereka.”⁶

Meskipun era modern telah membawa perubahan besar dalam banyak aspek kehidupan, perhitungan weton tetap dipertahankan karena masih dipercaya sebagai sarana untuk memastikan keharmonisan dan kesuksesan pernikahan, serta sebagai warisan budaya yang dijaga dengan baik. Meski demikian, perhitungan weton tidak dapat dijadikan sebagai patokan untuk melihat masa depan suatu pernikahan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muhammad Ismail selaku tokoh agama yang menjelaskan pandangan Islam terkait weton:

“agama Islam mengajarkan untuk mempercayai takdir dan ketentuan Allah SWT. Dalam konteks ini, Islam menekankan bahwa yang terpenting dalam menentukan kesuksesan pernikahan adalah keimanan dan kepatuhan kepada ajaran agama, bukan berdasarkan pada perhitungan weton atau

⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Mulyati (Kepala Desa Karang Tanjung), Tanggal 10 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

kepercayaan pada nasib. Oleh karena itu, beberapa ulama dan tokoh Islam cenderung menyarankan agar fokus utama dalam menentukan pasangan hidup adalah pada nilai-nilai agama dan karakter yang baik, bukan sekadar pada perhitungan weton.”⁷

Hasil wawancara di atas didukung oleh salah satu penelitian relevan, yang menjelaskan bahwa tradisi penghitungan weton merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dihormati. Tradisi penghitungan weton sebenarnya hanya sebagai bagian dari ikhtiar, dan untuk mengurangi keragu – raguan. Sebab kehidupan dunia ini berputar, maka prinsip hati – hati harus tetap dilakukan.⁸

Lebih lanjut, dalam pernikahan adat Jawa pasti selalu melibatkan setiap lini kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah gotong royong. Gotong royong adalah prinsip yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia, di mana orang-orang bekerja sama, saling membantu, dan berbagi untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan bersama.⁹ Nilai ini sangat ditekankan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Prinsip ini tidak hanya terkait dengan pekerjaan fisik tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan. Konsep gotong royong tercermin dalam proses persiapan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung seperti yang disampaikan oleh Ibu Kastini yang mengatakan:

⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Ismail (Tokoh Agama), Tanggal 10 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

⁸ Lailatul Maftuhah, “*Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi Weton Sebagai Perjodohan di Desa Karangagung Glagah Lamongan.*” hal. 80

⁹ Effendi Tobing. 2001 *Gotong Royong: Dinamika Nilai-nilai Budaya dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 15.

“Gotong royong atau yang biasa kami sebut dengan rewang itu, kegiatan kerja sama yang kami lakukan untuk membantu dua keluarga yang akan menikah. Ya bentuk kerja samanya seperti membantu memasak, membantu menyusun letak barang, bahkan ikut membantu kesiapan pernikahan supaya bisa berjalan dengan lancar.”¹⁰

Berdasarkan wawancara di atas, maka Nilai gotong royong sesungguhnya dapat memperkuat ikatan antara keluarga mempelai dengan masyarakat desa, menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung yang penting untuk keberhasilan pernikahan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hanafi tentang peran masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pernikahan adat Jawa, beliau menjelaskan bahwa masyarakat di desa Karang Tanjung ini masih menjunjung tinggi konsep gotong royong, Mereka berperan aktif dalam menyediakan bantuan fisik, moril, dan spiritual dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa. Mereka bekerja sama untuk memastikan semua persiapan berjalan lancar dan meriah. Keluarga juga memainkan peran sentral dalam persiapan dan pelaksanaan pernikahan adat Jawa. Mereka bertanggung jawab atas segala aspek dari mulai perencanaan hingga eksekusi upacara dengan dukungan penuh dari masyarakat desa.

Berdasarkan konsep keluarga dan keharmonisan, keluarga memiliki peran penting dalam memberikan wejangan dan dukungan emosional kepada kedua mempelai. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mugi Triasih:

“Untuk menjaga keharmonisan keluarga, penting untuk keluarga menanamkan nilai-nilai seperti kesetiaan, pengorbanan, dan rasa hormat terhadap tradisi, yang dianggap penting untuk mempertahankan keharmonisan dalam pernikahan.”¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Kastini (Masyarakat Desa Karang Tanjung), Tanggal 10 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Mugi Triasih (Masyarakat Desa Karang Tanjung), Tanggal 10 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

Dari penjelasan di atas, maka diketahui bahwa kearifan lokal perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat Jawa tercermin pada nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kesederhanaan, kekeluargaan, dan rasa saling menghormati, serta upaya menjaga keharmonisan melalui konteks perhitungan weton. Oleh karena itu, Tokoh masyarakat memiliki peran krusial dalam menjaga dan meneruskan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung, sebagai pilar budaya dan spiritual yang mempertahankan identitas lokal serta keharmonisan dalam masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Mbah Karni selaku tokoh ahli weton, beliau menjelaskan tentang perannya dalam menjaga dan meneruskan tradisi perhitungan weton:

“saya sendiri untuk melestarikan tradisi perhitungan weton ini ya dengan selalu memberikan nasihat kepada orang-orang yang datang ke saya untuk perhitungan weton. Saya juga mengajarkan beberapa anak muda untuk belajar cara menghitung weton.”¹²

Pernyataan Mbah Karni didukung oleh pernyataan Dino Ardiyanto selaku generasi muda di Desa Karang Tanjung, tentang tradisi pernikahan adat Jawa salah satunya perhitungan weton:

“Kalo saya pribadi percaya dan tidak percaya terkait perhitungan weton ini, tapi saya menyadari bahwa perhitungan weton termasuk dalam warisan budaya masyarakat Jawa dan sudah menjadi tradisi secara turun menurun. karena itu saya tetap mempertahankan perhitungan weton agar tradisi ini tidak hilang.”¹³

¹² Wawancara dengan Mbah Karni (Tokoh Ahli Weton), Tanggal 10 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

¹³ Wawancara dengan Dino Ardiyanti (Generasi Muda), Tanggal 9 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

Selain pernyataan dari tokoh ahli weton dan generasi muda, adapula pernyataan dari tokoh agama yang menjelaskan tentang perannya dalam menjaga dan meneruskan tradisi perhitungan weton, beliau mengungkapkan:

“ya peran saya disini hanya sebagai penjaga nilai-nilai adat dan kepercayaan lokal yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, saya juga harus memberikan pemahaman yang seimbang antara nilai-nilai keagamaan Islam dan tradisi lokal seperti perhitungan weton, dengan mengajarkan pentingnya tetap memperhatikan ajaran agama dalam menentukan keputusan hidup, sambil tetap menghormati dan memelihara warisan budaya dan adat istiadat yang telah ada.”

Hasil wawancara di atas, secara tidak langsung menjelaskan peran masing-masing dari tokoh ahli weton, tokoh agama dan generasi muda dalam upaya mempertahankan nilai-nilai tradisi perhitungan weton. Hal tersebut sesuai dengan penelitian relevan sebelumnya yang menjelaskan bahwa tradisi perhitungan weton ini digunakan untuk melihat kecocokan atau kesamaan dari kedua calon pengantin. Bahkan perhitungan weton sudah menjadi hal yang mutlak untuk dilaksanakan karena sudah menjadi kebiasaan umum bagi masyarakat Jawa.¹⁴ Selain itu ditinjau dari hukum Islam dan hukum adat, perhitungan weton hanya sebagai bentuk ikhtiar masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik.

2. Faktor-Faktor Masyarakat Jawa Masih Menggunakan Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa

Fokus selanjutnya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi sebab masyarakat Jawa di Desa Karang Tanjung,

¹⁴ Meliana Ayu Safitri dan Adriana Mustafa, “Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam,” hal 165.

Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah, masih menggunakan perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat jawa.

Berdasarkan hasil observasi penulis tentang penggunaan perhitungan weton, diketahui bahwa masyarakat Desa Karang Tanjung masih memegang erat tradisi adat jawa salah satunya adalah perhitungan weton. Hal tersebut terlihat pada setiap tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Karang Tanjung saat akan melaksanakan pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kodiran masyarakat Desa Karang Tanjung yang sudah pernah menggunakan perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat jawa, beliau mengungkapkan:

“iya pada saat pernikahan anak saya memang saya meminta mereka untuk melakukan perhitungan weton dulu dengan mbah karni, ya tujuannya untuk mengetahui keberuntungan dan kesuksesan mereka di masa depan saat sudah menikah.”¹⁵

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Hanafi, selaku ketua RW 07 Desa Karang Tanjung yang sudah pernah menggunakan perhitungan weton saat akan melaksanakan pernikahannya, beliau mengungkapkan:

“memang dulu sebelum melaksanakan pernikahan saya mengikuti arahan dari orang tua yaitu melakukan perhitungan weton dulu supaya tahu kecocokan antara saya dan istri. Ya alhamdulillah hasil perhitungan weton kami saat itu adalah jodoh. Dan berdasarkan perhitungan weton itu, keluarga kami saat percaya bahwa pernikahan kami memang cocok dan jodoh.”¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa faktor masyarakat masih menggunakan perhitungan weton yaitu karena sudah menjadi

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Kodiran (Masyarakat Desa Karang Tanjung), Tanggal 9 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Hanafi (Masyarakat Desa Karang Tanjung), Tanggal 9 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

kebiasaan dan budaya masyarakat Jawa, serta kepercayaan masyarakat Jawa terhadap weton yang dapat meramal kecocokan calon pasangan yang akan menikah. Selain pernyataan di atas, Mbah Karni selaku tokoh ahli weton di Desa Karang Tanjung juga menambahkan:

“Perhitungan weton ini memang sudah turun-temurun dan sudah menjadi budaya masyarakat Jawa, sehingga setiap akan melaksanakan pernikahan mereka selalu datang ke saya untuk menghitung wetonnya. Masyarakat Jawa banyak yang percaya hasil perhitungan weton ya karena sudah banyak yang terbukti hasilnya.”¹⁷

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan generasi muda di Desa Karang Tanjung, dalam wawancara tersebut, para generasi muda memberikan pandangan mereka terkait perhitungan weton:

“menurut saya perhitungan weton ini adalah warisan budaya yang harus tetap dilestarikan. saya sendiri menganggapnya sebagai cara untuk menghormati leluhur dan meneruskan tradisi turun-temurun yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.”¹⁸

Pernyataan hasil wawancara di atas sesuai dengan pendapat Maulani dkk yang menjelaskan faktor –faktor yang mendorong masyarakat Jawa masih menggunakan weton yaitu; *pertama*, pengaruh keluarga dan budaya yaitu orang tua dan keluarga ikut andil dalam proses penentuan hari pernikahan salah satunya melaksanakan perhitungan weton. *Kedua*, pengaruh fanatisme yaitu Pemahaman secara berlebihan pada masyarakat tradisional bersifat monoton dan harus sama seperti yang telah disepakati oleh leluhurnya. *Ketiga*, pengalaman pribadi yaitu karena ada orang yang merasakan bahwa weton menjadi cerminan karakteristik peristiwa

¹⁷ Wawancara dengan Mbah Karni (Tokoh Ahli Weton), Tanggal 10 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

¹⁸ Wawancara dengan Dino Ardiyanti (Generasi Muda), Tanggal 9 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung

dalam hidup. Hal ini menjadi faktor terkuat dalam menjadikan masyarakat percaya dengan perhitungan weton.¹⁹

Era moderan dan serba teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak pada kehidupan sosial dalam masyarakat tetapi juga memberikan dampak pada tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, agar tradisi dan kebudayaan Indonesia tidak hilang eksistensinya maka tradisi dan kebudayaan harus terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini tidak terkecuali pada tradisi perhitungan weton, berdasarkan wawancara dengan Mbah Karni selaku ahli weton terdapat beberapa perubahan dalam tradisi perhitungan weton, beliau mengungkapkan:

“ya memang benar kalo dalam perhitungan weton ini memiliki beberapa perubahan tetapi bukan perubahan cara perhitungannya melainkan lebih seperti perubahan dalam pemanfaatan teknologi. Misalnya aja dulu kalo kita mau menghitung weton itu secara manual, pakai buku dan pena, tapi kalo sekarang kan bisa pakai hp. Bahkan sekarang kalo mau hitung weton gak harus datang ke rumah tokoh-tokoh ahli weton, mereka sekarang bahkan bisa tanya di hp nya itu.”²⁰

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa perubahan perhitungan weton disini ada pada pemanfaatan teknologi yang semakin berkembang dan canggih. Ada beberapa faktor yang menjadi sebab perubahan dalam perhitungan weton yaitu sebagai berikut:

- a. Perubahan Sosial dan Ekonomi: Urbanisasi dan mobilitas sosial dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik tradisional, termasuk dalam perhitungan weton.

¹⁹ Jihan'Aatika, N. A., Maulani, N. A., & Rifqi, M. J. (2023). Analisis Pengaruh Weton di Desa Pakunden dalam Pernikahan Menurut Teori Strukturalisme Lévi-Strauss. *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum dan Filantropi*, 290.

²⁰ Wawancara dengan Mbah Karni (Tokoh Ahli Weton), Tanggal 10 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

- b. Pengaruh Teknologi: Kemajuan teknologi memudahkan akses terhadap informasi dan alat perhitungan, yang dapat mempengaruhi cara orang mempraktikkan tradisi perhitungan weton.
- c. Perubahan Nilai dan Keyakinan: Generasi muda mungkin memiliki pandangan yang berbeda terhadap nilai-nilai tradisional, termasuk pentingnya perhitungan weton dalam pernikahan.²¹

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi sebab perubahan dalam perhitungan weton, maka peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Hanafi, beliau mengungkapkan:

“Sebenarnya perhitungan weton ini masih banyak digunakan sama masyarakat desa sini. Kalo untuk perubahan ya paling keyakinan anak muda zaman sekarang, mereka kan kadang sering berpikir perhitungan weton ini tidak penting bahkan menganggapnya mitos, itu mungkin karena mereka banyak yang terpengaruh sama ajaran-ajaran negara barat.”²²

Pernyataan Bapak Hanafi di atas, didukung oleh Dino Ardiyanto selaku generasi muda di Desa Karang Tanjung. Dino menjelaskan faktor perubahan perhitungan weton menurut sudut pandangan generasi muda, dalam wawancaranya ia mengungkapkan:

“Faktor-faktor seperti kemajuan teknologi yang memudahkan akses informasi, perubahan nilai dan prioritas generasi muda yang lebih praktis, serta pengaruh globalisasi dan budaya asing menjadi penyebab utama perubahan dalam cara kami memandang dan menggunakan perhitungan weton.”²³

²¹ Bambang Harsrinuksmo. 2007 *Manusia Jawa: Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 35.

²² Wawancara dengan Bapak Hanafi (Ketua RW 07), Tanggal 9 Juni 2024, Di Desa Karang Tanjung.

²³ Wawancara dengan Dino Ardiyanto (Generasi Muda), Tanggal 10 Juni 2024, Di Desa Karang Tanjung.

Berdasarkan wawancara di atas, maka faktor utama dalam perubahan perhitungan weton adalah faktor teknologi yang semakin canggih, serta pengaruh ajaran barat yang mulai mendoktrin generasi muda. Oleh karena itu, untuk mencegah perubahan yang lebih jauh dan menyebabkan hilangnya tradisi perhitungan weton, maka penting untuk melakukan langkah preventif. Adapun upaya untuk mempertahankan nilai-nilai dan makna dalam tradisi perhitungan weton dapat berupa kampanye penyadaran masyarakat akan pentingnya memahami dan memelihara warisan budaya ini. Selain itu, pendekatan kolaboratif antara generasi tua dan muda dalam masyarakat dapat membantu dalam mentransmisikan pengetahuan tentang perhitungan weton secara tepat dan bermakna.

3. Bentuk dan Makna Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa

Masyarakat Jawa di Desa Karang Tanjung, masih menggunakan perhitungan weton (pasaran Jawa dari hari lahir) untuk menentukan hari baik dalam serangkaian acara dan ritual yang dilakukannya. Weton merujuk pada kombinasi hari dan pasaran dalam kalender Jawa yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kecocokan dan keharmonisan antara pasangan pengantin. Adapun bentuk-bentuk perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat Jawa yaitu sebagai berikut:²⁴

²⁴ Bayu Adi Pratama, & Novita Wahyuningsih. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 27-29.

- a. Kalender Jawa: Dasar utama perhitungan weton adalah kalender Jawa yang menggabungkan unsur-unsur kalender Saka, Hindu, dan Jawa. Kalender ini memiliki siklus waktu yang khusus dan digunakan untuk menentukan tanggal-tanggal yang dianggap proporsional dan beruntung.
- b. Sistem Perhitungan Berdasarkan Siklus Bulan: Salah satu metode perhitungan weton yang umum adalah berdasarkan siklus bulan dalam kalender Jawa. Pengamatan fase bulan dan kaitannya dengan tanggal-tanggal tertentu dijadikan pedoman untuk memilih tanggal pernikahan.
- c. Interpretasi Makna Weton: Setiap kombinasi hari dan pasaran memiliki interpretasi yang unik dalam tradisi Jawa. Misalnya, weton tertentu dianggap menguntungkan karena dipercaya dapat membawa keharmonisan, keberuntungan, atau kesuksesan bagi pasangan yang menikah.
- d. Peran Orang yang Ahli atau Tokoh Adat: Proses perhitungan weton sering kali dilakukan oleh tokoh adat atau orang yang memiliki pengetahuan khusus dalam sistem kalender Jawa. Mereka menggunakan pengetahuan tradisional dan pengalaman untuk menyarankan tanggal yang dianggap paling baik untuk pernikahan.
- e. Penerapan dalam Konteks Pernikahan Adat Jawa: Pemilihan tanggal pernikahan berdasarkan perhitungan weton tidak hanya memperhitungkan aspek praktis, tetapi juga memiliki makna spiritual dan simbolis yang dalam dalam upacara pernikahan adat Jawa.

Untuk memahami bentuk perhitungan weton yang lebih jelas, maka peneliti melakukan wawancara dengan tokoh ahli weton di Desa Karang Tanjung yaitu Mbah Juki, tentang serangkaian proses tradisi perhitungan weton yang dilakukan dalam pernikahan adat Jawa, beliau mengungkapkan:

“untuk melakukan perhitungan weton, saya pertama kali harus menentukan hari lahir kedua mempelai berdasarkan penanggalan Jawa. Lalu setelah itu saya menghitung weton dari kedua mempelai untuk menentukan kecocokan dan kesesuaian mereka. Baru setelah itu, saya mengartikan hasil dari perhitungan weton tersebut, seperti apakah mereka cocok satu sama lain atau justru saling bertolak belakang.”²⁵

Hasil wawancara di atas sesuai dengan pendapat para ahli yang menjelaskan bahwa perhitungan weton (numerologi) Jawa atau dalam bahasa lain adalah neptu bertujuan untuk menentukan cocok atau tidaknya dalam angka kelahiran antara calon mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.²⁶ Namun, sebelum menentukan perhitungan weton, dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai macam upacara adat sebelum menjelang hari perkawinan hingga menjelang hari perkawinan, adapun upacara sebelum menjelang hari perkawinan antara lainnya yaitu:

- a. Nontoni; zaman dahulu digunakan untuk memperkenalkan calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita, namun upacara nontoni kini sudah jarang dilakukan karena kedua calon pengantin biasanya sudah saling mengenal dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Wawancara dengan Mbah Juki (Tokoh Ahli Weton), Tanggal 9 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

²⁶ M Darori Amin, 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gana Media, 66.

- b. Tangerang atau tunangan; diadakan jika jeda antara lamaran dan hari pernikahan cukup lama. Tujuannya adalah untuk menjaga kesetiaan calon pengantin dan menghindari kedekatan dengan orang lain.
- c. Ngelamar; dilakukan oleh utusan dari pihak calon pengantin pria. Apabila lamaran diterima, dilakukan penegasan pembicaraan yang disaksikan oleh masyarakat sekitar dan kerabat dekat dari kedua calon pengantin serta ketua RT.
- d. Gethak dina atau mencari hari ijab Kabul menentukan hari pernikahan menurut penanggalan Jawa, yang ditentukan oleh sesepuh atau ahli dalam hal tersebut. Hari tersebut dipilih untuk melangsungkan upacara pernikahan sesuai dengan perhitungan kalender Jawa dan kesepakatan kedua belah pihak, meskipun pengantin pria juga turut memberikan masukan untuk hari istimewa tersebut.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi pernikahan adat Jawa sudah direncanakan dari jauh hari. Oleh karena itu, sebelum dilangsungkan pernikahan, terdapat beberapa upacara adat yang harus dilakukan seperti nontoni, tunangan, lamaran dan terakhir menentukan hari ijab kabul. Sedangkan, untuk perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat Jawa, dilakukan saat akan menentukan hari ijab qabul saja.

Wawancara dengan Mbah karni selaku tokoh ahli weton di Desa Karang Tanjung, menjelaskan penentuan hari ijab qabul dalam perhitungan weton:

²⁷ Romi, Eka Sakti Habibullah. (2018) "Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam", *AL Mashlahah: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 6 (2), hlm. 185-187.

“mencari hari yang baik untuk dilaksanakan ijab kabul dengan mencari makna-makna hari dalam wuku (perhitungan waktu) yang memiliki makna baik dan buruk untuk dapat dilangsungkan perkawinan. Wuku dalam kalender Jawa berjumlah 30 (tiga puluh) yang dari keseluruhan jumlah tersebut memiliki makna-makna tersendiri.”²⁸

Berbeda dengan penjelasan Bapak Muhammad Ismail selaku tokoh agama di Desa Karang Tanjung, beliau menjelaskan bahwa dalam islam semua hari adalah baik sehingga penentuan hari ijab qabul boleh hari apa saja. Namun, dalam 7 hari terdapat hari yang paling baik menurut islam yaitu hari jum'at, beliau mengungkapkan:

“Dalam Islam, tidak ada tradisi atau ajaran yang memandang hari-hari tertentu sebagai lebih baik atau lebih buruk untuk melangsungkan pernikahan, kecuali hari Jumat yang dianjurkan untuk berbagai kebaikan dan amalan, bukan karena alasan astrologis.”²⁹

Berdasarkan wawancara di atas, maka jelas bahwa dalam islam tidak ada hari yang buruk, semua hari adalah baik dan hari jum'at adalah hari yang paling baik. hal tersebut seperti yang ada dalam penelitian relevan sebelumnya yang bahwasannnya diantara hari yang mulia dalam Islam adalah hari Jum'at karena hari Jum'at merupakan pimpinan dari hari-hari lain.³⁰

Dalam tradisi perhitungan weton, setiap angka memiliki makna simbolis dan spiritual tersendiri. Misalnya, angka-angka tertentu bisa dianggap membawa keberuntungan, harmoni, atau kesuburan bagi pasangan yang menikah. Berikut adalah contoh makna angka dalam perhitungan weton

²⁸ Wawancara dengan Mbah Karni (Tokoh Ahli Weton), Tanggal 10 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Ismail (Tokoh Agama), Tanggal 10 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

³⁰ Meliana Ayu Safitri dan Adriana Mustafa, “Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam,” hal 168.

yang dilakukan oleh Mbah Karni selaku Ahli Weton di Desa Karang Tanjung:

“pelaksanaan perhitungan weton itu ketika hendak mendapat jodoh ketemu berapa-berapa itu di hitung Neptune dengan calon istri atau suami. Misalnya Kamis Wage, perhitungannya Kamis 8 Wage 4 dan 12 jumlahnya, terus dengan Selasa Pahing jumlahnya 13 jadi digabungkan 12 dengan 13 itu berarti 25. Artinya bisa panjang umur namun harus kuat dengan keadaan hidup dalam berumah tangga jadi harus tabah dan kuat iman.”³¹

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil penjumlahan weton dalam buku primbon Jawa. Berikut makna perhitungan weton berdasarkan pasaran dan neptu:

HASIL PENJUMLAHAN WETON							
1	PEGAT	10	PEGAT	19	PEGAT	28	PEGAT
2	RATU	11	RATU	20	RATU	29	RATU
3	JODOH	12	JODOH	21	JODOH	30	JODOH
4	TOPO	13	TOPO	22	TOPO	31	TOPO
5	TINARI	14	TINARI	23	TINARI	32	TINARI
6	PADU	15	PADU	24	PADU	33	PADU
7	SUJANAN	16	SUJANAN	25	SUJANAN	34	SUJANAN
8	PESTHI	17	PESTHI	26	PESTHI	35	PESTHI
9	PEGAT	18	PEGAT	27	PEGAT	36	PEGAT

Tabel di atas adalah makna dari penjumlahan hari (pasaran) dan neptu dari masing-masing pasangan. Makna weton yang paling baik yaitu Ratu (2, 11, 20, 29) dan Jodoh (3, 12, 21, 30). Makna keduanya sama-sama tentang keharmonisan, kecocokan dan saling berjodoh. Sedangkan makna yang kurang baik yaitu pegat (1, 9, 10, 18, 19, 27, 28, 36) dan sujanan (7, 16, 25,

³¹ Wawancara dengan Mbah Karni (Tokoh Ahli Weton), Tanggal 10 Juni 2024, di Desa Karang Tanjung.

34) yang kedua pasangan akan sering mengalami pertengkaran bahwa sampai perselingkuhan. Penjelasan lebih lanjut seperti yang penjelasan di bawah ini:

- a. Pegat: Pegat biasanya mengindikasikan ketidakcocokan atau hambatan dalam hubungan. Ini bisa berarti ada potensi konflik atau kesulitan dalam mencapai keselarasan.
- b. Ratu: Ratu adalah istilah yang menunjukkan kecocokan atau keserasian yang baik antara dua orang. Ini menunjukkan bahwa hubungan atau ikatan antara mereka dianggap harmonis dan seimbang.
- c. Jodoh: Jodoh menunjukkan kecocokan yang sangat baik atau cocok secara alami antara dua orang. Ini sering dianggap sebagai tanda bahwa mereka adalah pasangan yang cocok untuk saling melengkapi.
- d. Topo: Topo biasanya pasangan akan sering mengalami kesusahan di awal musim, tetapi karena saling memahami maka akan bahagia pada akhirnya.
- e. Tinari: Tinari menunjukkan kecocokan dan saling membahagiakan. Dalam mencari rezeki diberi kemudahan dan nggak sampai hidup kekurangan.
- f. Padu: Padu juga mengindikasikan pasangan sering mengalami pertengkaran tetapi tidak sampai bercerai.
- g. Sujanan: Sujanan menggambarkan pasangan sering mengalami pertengkaran dan masalah perselingkuhan.
- h. Pesthi: Pesthi biasanya menunjukkan kecocokan yang sempurna atau sangat cocok sekali. Ini menggambarkan bahwa dua orang tersebut adalah pasangan yang ideal dan cocok secara alami.

Di samping ada perhitungan pernikahan, di Jawa juga di kenal adanya perhitungan untuk suami istri berdasarkan hari kelahiran yaitu sebagai berikut:³²

No	Hari Lahir	Dampak
1.	Ahad dan Ahad	Sering Sakit
2.	Ahad dan Senin	Banyak Sakit
3.	Ahad dan Selasa	Miskin
4.	Ahad dan Rabu	Selamat
5.	Ahad dan Kamis	Bertengkar
6.	Ahad dan Jum'at	Selamat
7.	Ahad dan Sabtu	Miskin
8.	Senin dan Senin	Tidak Baik
9.	Senin dan Selasa	Selamat
10.	Senin dan Rabu	Anaknya Perempuan
11.	Senin dan Kamis	Dipermalukan Orang
12.	Senin dan Jum'at	Selamat
13.	Senin dan Sabtu	Direstui
14.	Selasa dan Selasa	Tidak Baik
15.	Selasa dan Rabu	Kaya
16.	Selasa dan Kamis	Kaya
17.	Selasa dan Jum'at	Bercerai
18.	Selasa dan Sabtu	Sering Bertengkar
19.	Rabu dan Rabu	Tidak Baik
20.	Rabu dan Kamis	Selamat
21.	Rabu dan Jum'at	Selamat
22.	Rabu dan Sabtu	Baik
23.	Kamis dan Kamis	Selamat
24.	Kamis dan Jum'at	Selamat
25.	Kamis dan Sabtu	Cerai
26.	Jum'at dan Jum'at	Miskin
27.	Jum'at dan Sabtu	Celaka
28.	Sabtu dan Sabtu	Tidak Baik

³² R. Gunasasmita. (2009). *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Narasi, 10.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Juki Selaku Ahli Weton, beliau mengungkapkan:

“perhitungan weton dianggap mempengaruhi keberlangsungan hubungan pernikahan dalam masyarakat Jawa, dengan cara memastikan bahwa pasangan memiliki kesesuaian yang baik secara spiritual dan fisik. Dan jika Melangsungkan pernikahan tanpa memperhatikan perhitungan weton, hal itu bisa dianggap tidak menghormati tradisi dan bisa membawa kesialan atau ketidakharmonisan dalam pernikahan tersebut.”³³

Dalam menentukan weton untuk tanggal-tanggal penting dalam pernikahan adat Jawa, terdapat aturan khusus yang melibatkan konsultasi dengan ahli atau sesepuh untuk memastikan bahwa tanggal tersebut cocok secara astrologis dan spiritual bagi kedua mempelai. Biasanya, terdapat ritual atau upacara khusus yang dilakukan untuk melaksanakan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa. Ini meliputi doa bersama, konsultasi dengan ahli spiritual atau sesepuh, serta penggunaan alat-alat tradisional untuk menentukan keselarasan dan kecocokan kedua calon pengantin berdasarkan weton mereka.

C. Pembahasan Analisis Kearifan Lokal Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Karang Tanjung

Tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung memegang peranan penting sebagai sarana untuk menentukan kesesuaian dan kecocokan pasangan sebelum menikah. Weton, yang merupakan perhitungan hari lahir berdasarkan kalender Jawa, dipandang

³³ Wawancara dengan Mbah Juki (Tokoh Ahli Weton), Tanggal 9 Juni 2024, Di Desa Karang Tanjung.

sebagai ilmu pengetahuan dan pandangan hidup masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan kehidupan, termasuk dalam memilih pasangan hidup.

Menurut wawancara dengan Bapak Ngadiso, tradisi perhitungan weton bertujuan untuk memastikan kecocokan jodoh berdasarkan kombinasi hari dan pasaran kelahiran kedua mempelai. Hal ini tercermin dalam upaya masyarakat Desa Karang Tanjung untuk menjaga keberuntungan dan keharmonisan dalam pernikahan, seperti yang diungkapkan oleh Mbah Karni.

Mbah Karni menjelaskan bahwa perhitungan weton dianggap memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan hubungan pernikahan, mengarah pada kepercayaan bahwa pasangan yang cocok wetonnya akan lebih harmonis dan berhasil dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Proses perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung mengacu pada beberapa praktik kuno yang masih dipegang teguh hingga saat ini. Penggunaan kalender Jawa sebagai dasar utama, yang mencakup siklus pasaran dan hari, menjadi panduan dalam menentukan tanggal-tanggal penting untuk pernikahan. Setiap kombinasi hari dan pasaran memiliki makna simbolis tersendiri, seperti keberuntungan, harmoni, atau kesuksesan dalam pernikahan. Kemudian tokoh-tokoh ahli weton seperti Mbah Juki dan mbah karni berperan penting dalam melakukan perhitungan weton dan memberikan nasihat kepada pasangan pengantin mengenai kesesuaian dan kecocokan mereka berdasarkan weton.

HARI	PASARAN				
	Legi (5)	Pahing (9)	Pon (7)	Wage (4)	Kliwon (8)
Minggu (5)	10	14	12	9	13
Senin (6)	9	13	11	8	12
Selasa (3)	8	12	10	7	11
Rabu (7)	12	16	14	11	15
Kamis (8)	13	17	15	12	16
Jumat (6)	11	15	13	10	14
Sabtu (9)	14	18	16	13	17

Perhitungan weton dalam pernikahan memiliki 2 macam yaitu Petung salaki rabi berdasarkan neptu weton calon suami dan calon istri dan Petung salaki rabi berdasarkan neptu nama dari calon suami istri menurut aksara Jawa. Namun dalam penelitian ini akan membahas tentang petung salaki rabi berdasarkan neptu weton calon suami dan calon istri. Dalam pembagian perhitungan ini memiliki 6 (enam) jenis hitungan yaitu Weton calon suami dan calon istri dijumlahkan, kemudian dibagi 9 (sembilan), dibagi 4 (empat), dibagi 10 (sepuluh) atau 7 (tujuh) dan sisa tidak boleh lebih dari 7 (tujuh). Apabila dibagi 10 (sepuluh) sisa lebih dari 7 (tujuh), itu dibagi 7 (tujuh), dibagi 5 (lima), dibagi 3 (tiga), dan terakhir Weton calon suami dan calon istri dijumlahkan, ditambahkan neptu bulan, tahun dan tanggal, kemudian dibagi 9 (sembilan).

Pada penelitian ini, penulis akan mengambil contoh bentuk perhitungan weton yang dibagi 9 serta maknanya, yaitu sebagai berikut:

A dan B seorang pasangan yang saling mencintai. keluarga mereka sangat kental dengan tradisi kejawen, di hari menjelang pernikahan kedua keluarga melakukan perhitungan weton. dalam perhitungan weton kelahiran

A adalah Selasa (3), Pon (7) sehingga hasilnya neptu 10, sedangkan B adalah Jum'at (6), Pon (7) sehingga hasilnya neptu 13. cara perhitungan neptu A adalah $10 : 9 = 1$ sisa 1 dan neptu B $13 : 9 = 1$ sisa 4. Hasil sisa dari Joko dan Arini adalah 1 dan 4 yang memiliki makna *akeh bilahine* yaitu banyak mendapat celaka. Mekan perhitungan weton yang dibagi 9 dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Sisa		Makna	Sisa		Makna
Suami	Istri		Suami	Istri	
1	1	Becik kinasih	4	4	Kerep loro
1	2	Becik	4	5	Akeh rencanane
1	3	Kuat, adoh rejeki	4	6	Sugih rejeki
1	4	Akeh bilahi	4	7	Mlarat
1	5	Pegat	4	8	Akeh pangkalane
1	6	Adoh sandhang pangan	4	9	Kalah siji
1	7	Sugih satru	5	5	Tulus begjane
1	8	Kasurang-surang	5	6	Cepak rejeki
1	9	Dadi pengauban	5	7	Tulus sandang pangan
2	2	Slamet, akeh rejeki	5	8	Akeh sambekala
2	3	Gelis mati siji	5	9	Cepak sandang pangan
2	4	Akeh godane	6	6	Gedhe bilahi
2	5	Akeh bilahi	6	7	Rukun
2	6	Gelis sugih	6	8	Sugih satru
2	7	Anak akeh mati	6	9	Kasurang-surang
2	8	Cepak rejeki	7	7	Ingikum maring rabine
2	9	Akeh rejeki	7	8	Bilahi saka awak dewe
3	3	Mlarat	7	9	Tulus palakramane
3	4	Akeh bilahi	8	8	Kinasih dening wong
3	5	Gelis pegat	8	9	Akeh bilahi
3	6	Oleh nugraha	9	9	Giras rejeki
3	7	Akeh bilahi	-	-	-
3	8	Gelis mati siji	-	-	-
3	9	Sugih rejeki	-	-	-

Contoh lain pembagian weton yaitu, weton calon suami dan calon istri dijumlahkan, kemudian dibagi 5 (lima) sisa dari pembagian mempunyai makna bahwa (1) sri, (2) dana, (3) lara, (4) pati, (5) lungguh. Hasil yang baik berdasarkan perhitungan tersebut ialah sisa 1,2, dan 5 yaitu sri, dana, lungguh. Sedangkan untuk sisa 3 dan 4 tidak baik.

Kemudian Penjumlahan weton kedua calon pengantin dibagi 4 yang hasilnya dibagi empat makna yaitu: (1) Genthong, larang anak, “orang jahat”, “susah mendapatkan momongan”. (2) Gembili, sugih anak. Gembili merupakan “jenis umbi-umbian”. Pernikahan yang terhitung gembili berarti baik karena dikaruniai “banyak anak”. (3) Sri, sugih rejeki, “sejahtera”, “banyak rejeki”. (4) Punggel, mati siji, “potong, putus, patah”, “salah satu meninggal”. Petung salaki rabi dengan hasil punggel akan mendapatkan musibah berupa kematian salah satu pasangan.

Berdasarkan makna perhitungan weton yang telah dijelaskan di atas, ternyata tidak sepenuhnya terjadi. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Mugi Triasih yang menjelaskan pengalamannya terkait hasil perhitungan weton. Perhitungan weton milik Bapak Mugi Triasih dan istrinya mengatakan bahwa mereka akan saling setia, hidup rukun namun secara ekonomi akan mengalami kesusahan. Menurut Bapak Mugi Triasih perhitungan weton itu tidak sepenuhnya benar. ia dan istri memang hidup rukun dan jarang bertengkar, namun secara ekonomi kami juga baik-baik saja tidak seperti ramalan weton tersebut. Menurutnya rezeki itu datang dari Allah yang diiringi dengan kerja keras.

Menurut pandangan penulis, tradisi perhitungan weton ya tidak menjadi masalah untuk terus dilakukan atau dilestarikan, tetapi jangan terlalu percaya dengan hasil ramalan weton. Karena setiap lini kehidupan manusia sesungguhnya sudah diatur oleh tuhan yang maha esa. Jadi menurut penulis

tradisi perhitungan weton sebaiknya dijadikan sebagai warisan budaya yang memang harus dijaga tetapi tidak harus dipercayai sepenuhnya.

Untuk mempertahankan tradisi perhitungan weton, upaya kolaboratif antara generasi tua dan muda serta kampanye penyadaran akan pentingnya warisan budaya dapat menjadi solusi. Bapak Hanafi menyoroti bahwa pengaruh ajaran barat dan perkembangan teknologi dapat mengubah pandangan generasi muda terhadap tradisi perhitungan weton sebagai sesuatu yang mitos atau kurang relevan. Meskipun terdapat tantangan dari perubahan sosial dan teknologi, upaya untuk mempertahankan dan menyesuaikan tradisi ini merupakan bagian penting dari pelestarian budaya lokal yang kaya dan berharga bagi masyarakat setempat. Selain itu, nilai-nilai spiritual dan simbolis yang terkandung dalam perhitungan weton tetap menjadi pijakan utama bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang harmonis dan bahagia.

sedangkan dalam pandangan islam perhitungan weton, yang merupakan bagian dari tradisi budaya Jawa, dapat dipahami sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai lokal tanpa menyalahi prinsip-prinsip ajaran agama. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati dan memahami budaya serta tradisi masyarakat tempat mereka tinggal, selama praktik tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mendasar seperti tauhid (keyakinan kepada satu Allah) dan tawakal (bergantung sepenuhnya pada Allah SWT). Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk mempertimbangkan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman utama dalam

menentukan pilihan hidup, termasuk dalam konteks perkawinan, sambil tetap menghormati warisan budaya dan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

D. Kaitan Penelitian Weton dengan Pembelajaran IPS

Budaya adalah serangkaian kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah, diwariskan dari generasi ke generasi untuk dijaga kelestariannya. Keberagaman budaya di setiap daerah di Indonesia menjadi kekayaan dan memperkaya kebudayaan nasional. Tidak dapat disangkal bahwa kebudayaan juga memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan di berbagai daerah. Keduanya saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan satu sama lain.

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mengembangkan kematangan manusia melalui pengajaran, latihan, dan cara mendidik. Pendidikan juga berperan dalam menyosialisasikan kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat lokal, serta menjaga hubungan timbal balik yang penting dalam mengatur proses perubahan sosio-kultural masyarakat untuk memajukan peradaban.³⁴ Salah satu kebudayaan yang berintegrasi dengan pendidikan adalah perhitungan weton. Perhitungan weton merupakan tradisi adat Jawa sebelum melangsungkan pernikahan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

³⁴ Elly M. Setiadi, dkk.2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta: Kencana. hal 8-9.

Pendidikan yang akan mengajarkan tentang budaya seperti perhitungan weton adalah pembelajaran IPS.

IPS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial, sebuah mata pelajaran yang mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Pembelajaran IPS bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang interaksi antara individu, masyarakat, dan lingkungannya.

Perhitungan weton dengan pembelajaran IPS memiliki kaitan erat sebagai kultur transmission. Kultur transmission (transmisi budaya) merujuk pada proses di mana pengetahuan, nilai-nilai, kebiasaan, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini melibatkan transfer dan pembelajaran budaya secara langsung atau tidak langsung melalui interaksi sosial, pengajaran, dan pengalaman hidup sehari-hari. Kultur transmission dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti cerita, ritual, pengajaran formal dan informal, serta pengamatan terhadap perilaku dan praktik-praktik budaya dalam komunitas tertentu.³⁵

Dalam konteks sosial dan antropologi, kultur transmission merupakan elemen kunci dalam memahami bagaimana budaya dipertahankan, diubah, dan disebarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini juga menggambarkan bagaimana individu dan kelompok menginternalisasi, mengadaptasi, dan memperbarui warisan budaya mereka sesuai dengan perubahan zaman dan lingkungan.

³⁵ Legimin, Feriansyah and Ubabuddin. (2024). "Teori Kebudayaan Dan Implikasinya Pada Pendidikan." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (2): 545.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan beberapa hal penting mengenai tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung, Kabupaten Lampung Tengah. Berikut adalah kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan:

1. Kearifan Lokal Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan adat Jawa:
Perhitungan weton tidak hanya sebagai metode ramalan, tetapi juga mengandung nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kesederhanaan, kekeluargaan, dan rasa saling menghormati. Nilai-nilai ini tercermin dalam persiapan dan pelaksanaan pernikahan adat Jawa, di mana masyarakat desa secara aktif terlibat untuk membantu kelancaran dan keberhasilan upacara.
2. Faktor-faktor masyarakat masih menggunakan perhitungan weton:
Beberapa faktor yang mendorong masyarakat Jawa di Desa Karang Tanjung, Lampung Tengah, untuk tetap menggunakan perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat Jawa adalah, kebiasaan dan budaya lokal, kepercayaan kepada hasil ramalan weton, dan pengalaman pribadi.
3. Bentuk dan makna perhitungan weton: perhitungan weton (pasaran Jawa dari hari lahir) tetap menjadi praktik yang penting untuk menentukan hari baik dalam rangkaian acara dan ritual pernikahan. Weton mengacu pada

kombinasi hari dan pasaran dalam kalender Jawa yang dipercaya memiliki pengaruh besar terhadap kecocokan dan keharmonisan antara pasangan pengantin. Metode perhitungan weton melibatkan penggunaan kalender Jawa, pemantauan siklus bulan, dan interpretasi makna simbolis dari setiap kombinasi hari dan pasaran.

B. Saran

1. Saran untuk masyarakat:

- a. Pemeliharaan Tradisi: Terus dukung dan lestarikan tradisi perhitungan weton sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Jawa.
- b. Pendidikan dan Pengetahuan: Tingkatkan pemahaman tentang makna dan nilai-nilai perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa untuk mempertahankan kearifan lokal yang berharga.

2. Saran Penulis:

- a. Keterlibatan Komunitas: Melibatkan lebih banyak warga Desa Karang Tanjung dalam penelitian untuk mendapatkan berbagai perspektif dan pengalaman terkait perhitungan weton.
- b. Implikasi Kebudayaan: Diskusikan implikasi kebudayaan yang lebih luas dari praktik perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat Jawa, termasuk relevansinya dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwita, Sri Nanda dan Abdullah Hasibuan. “Analisis Makna Pernikahan Adat Jawa di Desa Petuaran Hilir Kabupaten Serdang Begadai.” *Jurnal Komunitas Bahasa* 10, no. 1 (2022).
- Askodrina, Hijriadi. “Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal.” *Al-Ihda’ : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 16, no. 1 (1 Oktober 2021): 619–23. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqh Munakahat (Khitbah, Nikah, dan Talak)*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Az-Zuhaili, Wabah. *Fiqh Islam wa Adillatuhu, Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani Press, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’an Dan Terjemah.” 2020.
- Dirjen Bimas Islam, Direktorat Urais, Pembinaan Syari’ah, dan Kemenag RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT.Tehazed, 2010.
- Gunasasmita, R. (2009). *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: narasi.
- Hapipah, Raina. “Keterkaitan Wujud Dan Unsur Kebudayaan Pada Pembelajaran IPS,” 2 Juni 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pgbdm>.
- Harahap, Khairul Fahmi, Amar Adly, dan Watni Marpaung. “Perhitungan Weton sebagai Penentu Hari Pernikahan dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau dalam Perspektif ‘Urf dan Sosiologi Hukum)” 9, no. 02 (2021).
- Harris, Roy. *Saussure and his Interpreters*. Skotlandia: Edinburgh University Press, 2001.
- H.M.A Tihami dan Sohari Sahrani. *Fikih Munakahat*. Jakarta Selatan: Rajawali Pers, 2013.
- Harsrinuksmo, Bambang. 2007 *Manusia Jawa: Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Nasution, Khoiruddin. *Islam tentang Relasi Suami dan Istri (Hukum Perkawinan I)*. Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2004.
- Normina. 2017 “Pendidikan dalam Kebudayaan.” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15(28).
- Maftuhah, Lailatul. “Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi Weton Sebagai Perjudohan di Desa Karangagung Glagah Lamongan.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

- Rosidi, Ajip. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011.
- Saebani, Beni Ahmad. *Fiqh Munakahat 1*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Safitri, Meliana Ayu, dan Adriana Mustafa. “Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam.” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 31 Januari 2021. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16391>.
- Shofi’atun, Umi. “Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus Pada Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Nganjuk).” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2021): 189–204. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.347>.
- Simamora, Andika, Ishma Mahliya Ruwaida, Nur Ifa Tamlika Makarima, Putra Lucky Raharja, Nadia Aviana Risma, Rizal Dwi Saputro, dan Dany Ardhian. “Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik)” 3, no. 1 (2022).
- Soekanto, Soerjono. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Summa, Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suraida, Suraida, Supandi Supandi, dan Dina Prasetyowati. “Etnomatematika pada Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Jawa.” *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 1, no. 5 (1 Oktober 2019): 172–76.
- Syaltut, Syaikh Mahmud. *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid’ah)*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006.
- Tobing, Effendi. 2001 *Gotong Royong: Dinamika Nilai-nilai Budaya dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Triyana, I. Gusti Ngurah. “Pembelajaran Mandiri Perspektif Sosiologi Antropologi Pendidikan.” *Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya* 5, no. 1 (19 Juli 2021): 25–30. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v5i1.1425>.
- Prakoso, Djoko dan Ketut Murtika. *Azas-azas Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1997.
- Pratama, Bayu Adi & Novita Wahyuningsih. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1).

- Putri, Ika Sellyna. “Kepercayaan Geyeng (Wage Pahing) Masyarakat Jawa dalam Perhitungan Nepu Menurut Penanggalan Jawa di Desa Penagan Jaya, Kecamatan Abung Timur Lampung Utara.” Skripsi, Universitas Lampung, 2021.
- Wartoyo, Franciscus Xaverius. “Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Perspektif Pancasila.” *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 2, no. 2 (14 Maret 2019): 83–88.
- Zubaidah, Dwi Arini. “Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton.” *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi* 2, no. 2 (12 Desember 2019): 207–23.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Alat Pengumpul Data

ALAT PENGUMPUL DATA ANALISIS KEARIFAN LOKAL PERHITUNGAN WETON DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DESA KARANG TANJUNG

A. WAWANCARA

1. Pengantar

- a. Wawancara ditujukan kepada masyarakat Desa Karang Tanjung, Tokoh agama dan ahli weton yang berpengalaman dalam penghitungan weton untuk pernikahan. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti serta untuk mengetahui bagaimana analisis kearifan lokal perhitungan weton dalam tradisi pernikahan adat jawa masyarakat Desa Karang Tanjung.
- b. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara adalah untuk kepentingan penelitian.
- c. Informasi yang diberikan tidak akan mempengaruhi nama baik informasi.

2. Petunjuk Wawancara

- a. Wawancara ini akan dilakukan dengan jenis wawancara terstruktur.
- b. Selama wawancara peneliti merekam suara dan mencatat hasil wawancara.
- c. Waktu pelaksanaan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan situasi dilapangan sampai diperoleh data yang diinginkan peneliti.

3. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Karang Tanjung

- a. Identitas Responden
 1. Nama :
 2. Usia
 3. Pendidikan Terakhir :
 4. Pekerjaan :
 5. Hari/Tanggal :
 6. Lokasi Wawancara :
- b. Pedoman wawancara dengan narasumber tokoh masyarakat Desa Karang Tanjung yang sudah pernah menggunakan perhitungan weton untuk pernikahan.

No	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Kearifan Lokal Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa	Menjabarkan makna perhitungan weton, tujuan dan sejarahnya	Tokoh Masyarakat Desa Karang Tanjung	<p>1. Apa yang dimaksud dengan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa?</p> <p>2. Apa tujuan dilakukannya perhitungan weton sebelum pernikahan?</p> <p>3. Bagaimana sejarah tradisi perhitungan weton yang berkembang di masyarakat?</p> <p>4. Mengapa masih menggunakan perhitungan weton di era modern saat ini?</p>
		Gotong Royong		<p>5. Bagaimana konsep gotong royong tercermin dalam proses persiapan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?</p> <p>6. Bagaimana nilai-nilai gotong royong mempengaruhi keharmonisan hubungan antara keluarga mempelai dan masyarakat desa dalam konteks pernikahan adat Jawa?</p> <p>7. Bagaimana peran masyarakat desa dalam mendukung pelaksanaan pernikahan adat Jawa melalui praktik gotong royong?</p>
		Keluarga dan Keharmonisan		<p>8. Bagaimana peran keluarga dalam persiapan dan pelaksanaan pernikahan adat Jawa di Desa</p>

				<p>Karang Tanjung?</p> <p>9. Apa saja nilai-nilai yang dipertahankan oleh keluarga dalam menjaga keharmonisan dalam pernikahan adat Jawa?</p> <p>10. Bagaimana nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional tercermin dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung, khususnya terkait dengan perhitungan Weton?</p>
		Keterbukaan terhadap perubahan		<p>11. Apakah dalam masyarakat Desa Karang Tanjung masih melakukan tradisi perhitungan weton?</p> <p>12. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menjaga dan meneruskan tradisi perhitungan Weton dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?</p>
2.	Bentuk Perhitungan Weton	Menjabarkan aturan dan langkah-langkah perhitungan weton	Tokoh Masyarakat Desa Karang Tanjung	<p>3. Bagaimana serangkaian proses tradisi perhitungan weton dilakukan dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?</p> <p>4. Apa makna dari tiap-tiap angka dalam tradisi perhitungan weton di pernikahan adat Jawa?</p> <p>5. Bagaimana pengaruh perhitungan Weton terhadap keberlangsungan hubungan pernikahan di masyarakat Desa Karang</p>

				<p>Tanjung?</p> <p>6. Apa akibatnya jika melangsungkan pernikahan tanpa menggunakan perhitungan weton?</p> <p>7. Apakah ada aturan khusus yang diterapkan dalam menentukan weton untuk tanggal-tanggal penting dalam pernikahan adat Jawa?</p> <p>8. Apakah ada ritual atau upacara untuk melakukan tradisi perhitungan weton di pernikahan adat Jawa?</p>
9.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi perubahan dan keberlanjutan tradisi perhitungan weton	Tantangan perubahan tradisi perhitungan weton	Tokoh Masyarakat Desa Karang Tanjung	<p>1. Apa saja perubahan yang terjadi dalam tradisi perhitungan weton di pernikahan adat jawa?</p> <p>2. Faktor-Faktor apa saja yang menjadi sebab perubahan dalam perhitungan weton?</p> <p>3. Adakah dampak perubahan itu bagi masyarakat?</p> <p>4. Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi perhitungan weton?</p> <p>5. Bagaimana peran generasi muda dalam menjaga dan mempertahankan keberlanjutan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat jawa?</p>

4. Wawancara dengan Ahli Weton Desa Karang Tanjung

a. Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pekerjaan :
5. Hari/Tanggal :
6. Lokasi Wawancara :

- b. Pedoman wawancara dengan ahli weton atau seseorang yang sering diminta masyarakat untuk melakukan penghitungan weton di Desa Karang Tanjung.

No	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Kearifan Lokal Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa	Menjabarkan makna perhitungan weton, tujuan dan sejarahnya	Tokoh Ahli Weton Desa Karang Tanjung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud dengan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat jawa? 2. Apa tujuan dilakukannya perhitungan weton sebelum pernikahan? 3. Bagaimana sejarah tradisi perhitungan weton yang berkembang di masyarakat? 4. Mengapa masih menggunakan perhitungan weton di era modern saat ini?
		Gotong Royong		<ol style="list-style-type: none"> 5. Bagaimana konsep gotong royong yang tercermin dalam proses persiapan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung? 6. Bagaimana nilai-nilai gotong royong mempengaruhi

			<p>keharmonisan hubungan antara keluarga mempelai dan masyarakat desa dalam konteks pernikahan adat Jawa?</p> <p>7. Bagaimana peran masyarakat desa dalam mendukung pelaksanaan pernikahan adat Jawa melalui praktik gotong royong?</p>
		Keluarga dan Keharmonisan	<p>8. Bagaimana peran keluarga dalam persiapan dan pelaksanaan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?</p> <p>9. Apa saja nilai-nilai yang dipertahankan oleh keluarga dalam menjaga keharmonisan dalam pernikahan adat Jawa?</p> <p>10. Bagaimana nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional tercermin dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung, khususnya terkait dengan perhitungan Weton?</p>
		Keterbukaan terhadap perubahan	<p>11. Apakah dalam masyarakat Desa Karang Tanjung masih melakukan tradisi perhitungan weton?</p> <p>12. Bagaimana peran tokoh ahli weton dalam menjaga dan meneruskan tradisi perhitungan Weton dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?</p>

2.	Bentuk Perhitungan Weton	Menjabarkan aturan dan langkah-langkah perhitungan weton	Tokoh Ahli Weton Desa Karang Tanjung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana serangkaian proses tradisi perhitungan weton dilakukan dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung? 2. Apa makna dari tiap-tiap angka dalam tradisi perhitungan weton di pernikahan adat Jawa? 3. Bagaimana pengaruh perhitungan Weton terhadap keberlangsungan hubungan pernikahan di masyarakat Desa Karang Tanjung? 4. Apa akibatnya jika melangsungkan pernikahan tanpa menggunakan perhitungan weton? 5. Apakah ada aturan khusus yang diterapkan dalam menentukan weton untuk tanggal-tanggal penting dalam pernikahan adat Jawa? 6. Apakah ada ritual atau upacara untuk melakukan tradisi perhitungan weton di pernikahan adat Jawa?
3.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi perubahan dan keberlanjutan tradisi	Tantangan perubahan tradisi perhitungan weton	Tokoh Ahli Weton Desa Karang Tanjung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja perubahan yang terjadi dalam tradisi perhitungan weton di pernikahan adat Jawa? 2. Faktor-Faktor apa saja yang menjadi sebab perubahan dalam perhitungan weton?

perhitungan weton				<p>3. Adakah dampak perubahan itu bagi masyarakat?</p> <p>4. Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi perhitungan weton?</p> <p>5. Bagaimana peran tokoh ahli weton dalam menjaga dan mempertahankan keberlanjutan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat jawa?</p>
-------------------	--	--	--	--

5. Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Karang Tanjung

a. Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pekerjaan :
5. Hari/Tanggal :
6. Lokasi Wawancara :

b. Pedoman wawancara dengan tokoh agama tentang penghitungan weton untuk pernikahan di Desa Karang Tanjung.

No	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Pengertian Kearifan Lokal Tradisi Adat Jawa Perhitungan Weton	Menjabarkan makna perhitungan weton, tujuan dan sejarahnya	Tokoh Agama Desa Karang Tanjung	<p>1. Apa yang dimaksud dengan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat jawa?</p> <p>2. Apa tujuan dilakukannya perhitungan weton sebelum pernikahan?</p> <p>3. Bagaimana sejarah tradisi perhitungan weton yang</p>

				<p>berkembang di masyarakat?</p> <p>4. Bagaimana pandangan islam terkait tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat jawa?</p>
		Gotong Royong		<p>5. Bagaimana konsep gotong royong yang tercermin dalam proses persiapan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?</p> <p>6. Bagaimana nilai-nilai gotong royong mempengaruhi keharmonisan hubungan antara keluarga mempelai dan masyarakat desa dalam konteks pernikahan adat Jawa?</p> <p>7. Bagaimana peran masyarakat desa dalam mendukung pelaksanaan pernikahan adat Jawa melalui praktik gotong royong?</p>
		Keluarga dan Keharmonisan		<p>8. Bagaimana peran keluarga dalam persiapan dan pelaksanaan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?</p> <p>9. Apa saja nilai-nilai yang dipertahankan oleh keluarga dalam menjaga keharmonisan dalam pernikahan adat Jawa?</p> <p>10. Bagaimana nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional tercermin dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung, khususnya terkait</p>

				dengan perhitungan Weton?
		Keterbukaan Terhadap Perubahan		<p>11. Apakah dalam masyarakat Desa Karang Tanjung masih melakukan tradisi perhitungan weton?</p> <p>12. Bagaimana peran tokoh agama dalam menjaga dan meneruskan tradisi perhitungan Weton dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?</p>
2.	Bentuk Perhitungan Weton	Menjabarkan aturan dan langkah-langkah perhitungan weton	Tokoh Agama	<p>1. Bagaimana serangkaian proses tradisi perhitungan weton dilakukan dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?</p> <p>2. Apa makna dari tiap-tiap angka dalam tradisi perhitungan weton di pernikahan adat Jawa?</p> <p>3. Bagaimana pengaruh perhitungan Weton terhadap keberlangsungan hubungan pernikahan di masyarakat Desa Karang Tanjung?</p> <p>4. Apa akibatnya jika melangsungkan pernikahan tanpa menggunakan perhitungan weton?</p> <p>5. Apakah ada aturan khusus yang diterapkan dalam menentukan weton untuk tanggal-tanggal penting dalam pernikahan adat Jawa?</p> <p>6. Apakah ada ritual atau upacara</p>

				untuk melakukan tradisi perhitungan weton di pernikahan adat Jawa?
3.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi perubahan dan keberlanjutan tradisi perhitungan weton	Tantangan perubahan tradisi perhitungan weton	Tokoh Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja perubahan yang terjadi dalam tradisi perhitungan weton di pernikahan adat Jawa? 2. Faktor-Faktor apa saja yang menjadi sebab perubahan dalam perhitungan weton? 3. Adakah dampak perubahan itu bagi masyarakat? 4. Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi perhitungan weton? 5. Bagaimana peran tokoh agama dalam menjaga dan mempertahankan keberlanjutan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa?

B. OBSERVASI

1. Petunjuk Observasi

- a. Observasi analisis dan pengamatan yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada informan yang sudah pernah melakukan penghitungan weton.
- b. Selama observasi peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil observasi
- c. Waktu pelaksanaan observasi dapat berubah sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi lapangan sampai pada akhirnya peneliti memperoleh data yang diinginkan.

2. Objek Observasi

- a. Lingkungan Desa Karang Tanjung, Kecamatan Padang Ratu, Lampung Tengah yang meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama dan ahli weton atau orang-orang yang sering dimintai untuk melakukan penghitungan weton.

3. Pedoman Observasi

- a. Mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat Desa Karang Tanjung, Kecamatan Padang Ratu, Lampung Tengah, untuk mengetahui pengalaman dan tingkat kepuasan masyarakat terhadap penghitungan weton.

No	Aspek Pengamatan	Metode Pengamatan	Deskripsi
1.	Proses tradisi perhitungan weton	Observasi langsung	
2.	Peran dan interaksi antar keluarga dalam pernikahan adat jawa	Observasi langsung	
3.	Perubahan dalam praktik perhitungan weton	Observasi langsung	
4.	Respon masyarakat	Observasi langsung	
5.	Relevansi dan keberlanjutan tradisi lokal	Observasi langsung	

C. DOKUMENTASI

1. Petunjuk Pelaksanaan

- a. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data pokok yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.
- b. Dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data-data penunjang yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.
- c. Waktu pelaksanaan dapat berubah sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dilapangan sampai peneliti memperoleh data yang diinginkan.

2. Pedoman Dokumentasi

- a. Peneliti melakukan dokumentasi dengan mendatangi langsung lokasi penelitian.

- b. Peneliti mendokumentasikan data-data yang dibutuhkan dengan persetujuan perangkat desa.

No	Hal-Hal yang didokumentasi	Ada	Tidak ada
1.	Sejarah Singkat Desa Karang Tanjung		
2.	Visi, Misi dan Tujuan Desa Karang Tanjung		
3.	Sarana dan prasarana Desa Karang Tanjung		
4.	Data Masyarakat Desa Karang Tanjung		
5.	Kondisi Masyarakat Desa Karang Tanjung		

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Karsiwan, M.Pd

NIP. 198909162019031008

Metro, 20 Mei 2024

Peneliti



Lusi Handayani

NPM. 2001071016

Lampiran 2 Outline

ANALISIS KEARIFAN LOKAL PERHITUNGAN WETON DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DESA KARANG TANJUNG

Outline

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Kearifan Lokal Pernikahan Adat Jawa
 - 1. Pengertian Kearifan Lokal
 - 2. Tradisi Adat Jawa

3. Pengertian Pernikahan
 4. Dasar Hukum Pernikahan
 5. Tujuan Pernikahan
 6. Pernikahan Adat Jawa
- B. Weton
1. Pengertian Weton
 2. Bentuk Perhitungan Weton
- C. Keterkaitan Penelitian dengan Pendidikan IPS

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Keabsahan Data
- E. Teknik Analisa Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
 1. Sejarah Singkat Desa Karang Tanjung
 2. Visi, Misi dan Tujuan Desa Karang Tanjung
 - a. Kondisi Desa Karang Tanjung
 - b. Lokasi Desa Karang Tanjung
 - c. Sarana dan Prasarana Desa Karang Tanjung
 - d. Data Masyarakat Desa Karang Tanjung
 3. Denah Lokasi Desa Karang Tanjung
- B. Pembahasan Hasil Penelitian
 1. Kearifan Lokal Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa
 - a. Metode Perhitungan Weton
 - b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Tradisi Perhitungan Weton
 2. Analisis Kearifan Lokal Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Karang Tanjung

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Karsiwan, M.Pd
NIP. 198909162019031008

Metro, 29 Mei 2024
Peneliti



Lusi Handayani
NPM. 2001071016

Lampiran 3 Hasil Wawancara

A. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Karang Tanjung

1. Identitas Responden

- a. Nama : Sri Mulyati
- b. Usia : 46 Tahun
- c. Hari/Tanggal : 10 Juni 2024
- d. Lokasi Wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud dengan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat Jawa?	Weton ya menghitung weton dua calon yang akan menikah, itu biasanya dilakukan untuk melihat kecocokan kedua calon sebelum menikah
2.	Apa tujuan dilakukannya perhitungan weton sebelum pernikahan?	Ya untuk meramal masa depan mereka seperti kecocokan, rezeki, termasuk kesehatan
3.	Bagaimana sejarah tradisi perhitungan weton yang berkembang di masyarakat?	Tradisi perhitungan weton ini memang turun temurun sih
4.	Mengapa masih menggunakan perhitungan weton di era modern saat ini?	Meskipun kita sudah hidup di era modern, tapi banyak masyarakat Jawa yang masih memegang teguh tradisi ini karena dianggap sebagai warisan budaya yang penting untuk dijaga dan dipertahankan.
5.	Bagaimana konsep gotong royong tercermin dalam proses persiapan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?	Gotong royong biasa sih mba, bantu-bantu masak, bersih-bersih, terus kalo yang laki-laki biasanya bantu pasang tarub
6.	Bagaimana nilai-nilai gotong royong mempengaruhi keharmonisan hubungan antara keluarga mempelai dan masyarakat desa dalam konteks pernikahan adat Jawa?	Alhamdulillah melalui gotong royong ini kami antar tetangga makin akrab dan tidak sungkan untuk saling membantu

7.	Bagaimana peran masyarakat desa dalam mendukung pelaksanaan pernikahan adat Jawa melalui praktik gotong royong?	Peran masyarakat disini ya sangat berpengaruh dalam kelancaran pernikahan kedua calon mempelai, misalnya saja menjadi panitia untuk menyusun dan mengarahkan tamu undangan yang datang saat pernikahan tersebut.
8.	Bagaimana peran keluarga dalam persiapan dan pelaksanaan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?	Ikut mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan selama persiapan pelaksanaan pernikahan
9.	Apa saja nilai-nilai yang dipertahankan oleh keluarga dalam menjaga keharmonisan dalam pernikahan adat Jawa?	Gotong royong, saling membantu, dan saling menghormati
10.	Bagaimana nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional tercermin dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung, khususnya terkait dengan perhitungan Weton?	Nilai lokalnya ya seperti kepercayaan masyarakat jawa sama perhitungan weton, dan perhitungan weton ini jadi tradisi turun temurun antar generasi
11.	Apakah dalam masyarakat Desa Karang Tanjung masih melakukan tradisi perhitungan weton?	Iya masih untuk yang masyarakat jawa
12.	Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menjaga dan meneruskan tradisi perhitungan Weton dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?	Biasanya kami menceritakan tujuan dan manfaat perhitungan weton sama generasi sekarang. Supaya generasi masa depan ini tidak lupa dengan tradisi yang sudah turun temurun ini
13.	Bagaimana serangkaian proses tradisi perhitungan weton dilakukan dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?	Setahu saya gak ada proses-proses yang gimana-gimana. Saat akan menghitung weton ya tinggal bawa weton masing-masing pasangan.

14.	Apa makna dari tiap-tiap angka dalam tradisi perhitungan weton di pernikahan adat jawa?	setiap angka memiliki makna simbolis yang berbeda-beda. Misalnya, angka 1 melambangkan kepemimpinan dan keberanian
15.	Bagaimana pengaruh perhitungan Weton terhadap keberlangsungan hubungan pernikahan di masyarakat Desa Karang Tanjung?	Sangat berpengaruh ya untuk masyarakat, bahkan bisa membatalkan perjodohan jika wetonnya tidak cocok.
16.	Apa akibatnya jika melangsungkan pernikahan tanpa menggunakan perhitungan weton?	melangsungkan pernikahan tanpa mempertimbangkan weton sangat tergantung pada keyakinan dan nilai-nilai yang dipercayai oleh pasangan yang menikah. Tapi biasanya hal itu berpengaruh sama keharmonisan rumah tangga
17.	Apakah ada aturan khusus yang diterapkan dalam menentukan weton untuk tanggal-tanggal penting dalam pernikahan adat Jawa?	Tidak ada aturan khusus, Cuma kalo mau menentukan tanggal-tanggal penting sebelum pernikahan ya harus dihitung dulu weton masing-masing pasangan.
18.	Apakah ada ritual atau upacara untuk melakukan tradisi perhitungan weton di pernikahan adat Jawa?	Tidak ada
19.	Apa saja perubahan yang terjadi dalam tradisi perhitungan weton di pernikahan adat jawa?	Sepertinya tidak ada
20.	Faktor-Faktor apa saja yang menjadi sebab perubahan dalam perhitungan weton?	Mungkin perkembangan teknologi jadi faktor utama
21.	Adakah dampak perubahan itu bagi masyarakat?	Saya rasa tidak ada dampak

22.	Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi perhitungan weton?	Melakukan edukasi dan sosialisasi pada generasi muda
23.	Bagaimana peran generasi muda dalam menjaga dan mempertahankan keberlanjutan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat jawa?	Melakukan edukasi, kelestarian budaya, dan menyebarkan tradisi melalui media sosial.

B. Wawancara dengan Ahli Weton Desa Karang Tanjung

1. Identitas Responden

- a. Nama : Karni
- b. Usia : 70
- c. Hari/Tanggal : 10 Juni 2024
- d. Lokasi Wawancara : Desa Karang Tanjung

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud dengan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat jawa?	Weton itu kombinasi dari dua elemen dalam kalender Jawa, yaitu hari (Pasaran) dan minggu (Wuku), yang diyakini memengaruhi kecocokan atau keselarasan antar pasangan.
2.	Apa tujuan dilakukannya perhitungan weton sebelum pernikahan?	Perhitungan weton ini bertujuan untuk melihat dan memastikan bahwa pasangan yang akan menikah memiliki kesesuaian atau kecocokan yang baik berdasarkan kepercayaan lokal. Dengan perhitungan weton ini diharapkan dapat membawa keberuntungan dan keharmonisan dalam pernikahan

3.	Bagaimana sejarah tradisi perhitungan weton yang berkembang di masyarakat?	Perhitungan weton ini memang sudah turun-temurun dan sudah menjadi budaya masyarakat Jawa, sehingga setiap akan melaksanakan pernikahan mereka selalu datang ke saya untuk menghitung wetonnya. Masyarakat Jawa banyak yang percaya hasil perhitungan weton ya karena sudah banyak yang terbukti hasilnya
4.	Mengapa masih menggunakan perhitungan weton di era modern saat ini?	Karena harus mempertahankan tradisi turun menurun.
5.	Bagaimana konsep gotong royong tercermin dalam proses persiapan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?	Saling membantu agar persiapan pernikahannya berjalan lancar
6.	Bagaimana nilai-nilai gotong royong mempengaruhi keharmonisan hubungan antara keluarga mempelai dan masyarakat desa dalam konteks pernikahan adat Jawa?	Hidup rukun dan damai antar tetangga
7.	Bagaimana peran masyarakat desa dalam mendukung pelaksanaan pernikahan adat Jawa melalui praktik gotong royong?	Bantu-bantu pasang tenda dan memastikan acara berjalan lancar
8.	Bagaimana peran keluarga dalam persiapan dan pelaksanaan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?	Memastikan setiap tradisi dan acara berjalan lancar
9.	Apa saja nilai-nilai yang dipertahankan oleh keluarga dalam menjaga keharmonisan dalam pernikahan adat Jawa?	Kesetiaan, Saling menolong, hidup rukun dan saling menghormati

10.	Bagaimana nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional tercermin dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung, khususnya terkait dengan perhitungan Weton?	Hidup rukun, gotong royong dan kepercayaan masyarakat
11.	Apakah dalam masyarakat Desa Karang Tanjung masih melakukan tradisi perhitungan weton?	Iya masih
12.	Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menjaga dan meneruskan tradisi perhitungan Weton dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?	Menceritakan manfaat perhitungan weton pada anak-anak muda
13.	Bagaimana serangkaian proses tradisi perhitungan weton dilakukan dalam pernikahan adat Jawa di Desa Karang Tanjung?	pelaksanaan perhitungan weton itu ketika hendak mendapat jodoh ketemu berapa-berapa itu di hitung Neptune dengan calon istri atau suami. Misalnya Kamis Wage, perhitungannya Kamis 8 Wage 4 dan 12 jumlahnya, terus dengan Selasa Pahing jumlahnya 13 jadi digabungkan 12 dengan 13 itu berarti 25. Artinya bisa panjang umur namun harus kuat dengan keadaan hidup dalam berumah tangga jadi harus tabah dan kuat iman
14.	Apa makna dari tiap-tiap angka dalam tradisi perhitungan weton di pernikahan adat Jawa?	Hasil perhitungan weton masing-masing pasangan berbeda-beda maknanya.
15.	Bagaimana pengaruh perhitungan Weton terhadap keberlangsungan hubungan pernikahan di masyarakat Desa Karang Tanjung?	Sangat berpengaruh ya untuk masyarakat, bahkan bisa membatalkan perjodohan jika wetonnya tidak cocok.

16.	Apa akibatnya jika melangsungkan pernikahan tanpa menggunakan perhitungan weton?	biasanya hal itu berpengaruh sama keharmonisan rumah tangga
17.	Apakah ada aturan khusus yang diterapkan dalam menentukan weton untuk tanggal-tanggal penting dalam pernikahan adat Jawa?	Aturannya yo masing-masing pasangan harus memberikan wetonnya secara jujur supaya perhitungannya tidak salah
18.	Apakah ada ritual atau upacara untuk melakukan tradisi perhitungan weton di pernikahan adat Jawa?	Tidak ada
19.	Apa saja perubahan yang terjadi dalam tradisi perhitungan weton di pernikahan adat jawa?	Sekarang kalo mau hitung weton bisa lewat HP
20.	Faktor-Faktor apa saja yang menjadi sebab perubahan dalam perhitungan weton?	Perkembangan zaman
21.	Adakah dampak perubahan itu bagi masyarakat?	Masyarakat jadi lebih mudah kalo mau hitung weton
22.	Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi perhitungan weton?	Melakukan edukasi dan sosialisasi pada generasi muda
23.	Bagaimana peran generasi muda dalam menjaga dan mempertahankan keberlanjutan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adat jawa?	Menyebarkan tradisi lewat teknologi

Lampiran 4 Surat Izin Prasurvey



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Ringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507, Faksimil (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metrouin.ac.id, e-mail: tarbiyah.iaim@metrouin.ac.id

Nomor : B-6128/tn.28/J/TL.01/01/2024
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
Kepala Desa KARANG TANJUNG
IBU SRI MULYATI
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : LUSI HANDAYANI
NPM : [2001071016](#)
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Tadris IPS
Judul : ANALISIS MAKNA DAN BENTUK
PERHITUNGAN WETON DALAM TRADISI
PERNIKAHAN JAWA MASYARAKAT DESA
KARANG TANJUNG

untuk melakukan prasurvey di DESA KARANG TANJUNG KECAMATAN PADANG RATU, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 17 Januari 2024
Ketua Jurusan,



**Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP. [198808232015031007](#)**

Lampiran 5 Surat Balasan Prasurvey



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH KECAMATAN PADANGRATU KAMPUNG KARANGTANJUNG

Jl.Raya Karangtanjung No.26 Karangtanjung Padangratu
Lampung Tengah Kode Pos 34176

SURAT KETERANGAN

Nomor :593/01/KPTS/Kc.a.VIII.10/07/2024
Perihal :Surat Balasan Permohonan
Izin Penelitian

Kepada Yth :
Institut Agama Islam Negeri Metro
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Di -
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat tanggal 13 Desember 2023 perihal permohonan izin Prasurvey untuk penyusunan Skripsi mahasiswa atas nama Lusi Handayani dengan judul "Analisis Makna dan Bentuk Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Jawa Masyarakat Desa Karang Tanjung".

1. Pada dasarnya kami tidak keberatan, maka kami dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami.
2. Izin melakukan penelitian di berikan untuk keperluan akademik.
3. Waktu pengambilan data harus dilakukan di waktu hari kerja.

Demikian Surat balasan dari kami, atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Karang Tanjung, 12 Januari 2024

Kepala Kampung Karang Tanjung



Lampiran 6 Surat Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metroiniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metroiniv.ac.id

Nomor : 2126/In.28.1/J/TL.00/05/2024
Lampiran : -
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
Atik Purwasih (Pembimbing 1)
Karsiwan (Pembimbing 2)
di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **LUSI HANDAYANI**
NPM : 2001071016
Semester : 8 (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris IPS
Judul : **ANALISIS KEARIFAN LOKAL PERHITUNGAN WETON DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DESA KARANG TANJUNG**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 08 Mei 2024
Ketua Jurusan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd

Lampiran 7 Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inngmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-2997/In.28/D.1/TL.01/06/2024

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : LUSI HANDAYANI
NPM : 2001071016
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Tadris IPS

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di DESA KARANG TANJUNG, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ANALISIS KEARIFAN LOKAL PERHITUNGAN WETON DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DESA KARANG TANJUNG".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 24 Juni 2024

Mengetahui,
Pejabat Setempat



Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003

Lampiran 8 Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2998/In.28/D.1/TL.00/06/2024
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA DESA KARANG TANJUNG
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-2997/In.28/D.1/TL.01/06/2024, tanggal 24 Juni 2024 atas nama saudara:

Nama : **LUSI HANDAYANI**
NPM : 2001071016
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Tadris IPS

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA DESA KARANG TANJUNG bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA KARANG TANJUNG, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ANALISIS KEARIFAN LOKAL PERHITUNGAN WETON DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DESA KARANG TANJUNG".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 24 Juni 2024
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003

Lampiran 9 Surat Balasan Research



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KECAMATAN PADANGRATU
KAMPUNG KARANGTANJUNG
 Jl Raya Karangtanjung No.26 Karangtanjung Padangratu
 Lampung Tengah Kode Pos 34176

SURAT KETERANGAN

Nomor : 393/03/KPTS/Kc.a.VIII.10/07/2024
 Perihal : Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth :
 Institut Agama Islam Negeri Metro
 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 Di -
 Tempat

Dengan Hormat,

Selubung dengan surat tanggal 24 Juni 2024 perihal permohonan izin Prasarvey untuk penyusunan Skripsi mahasiswa atas nama Lusi Handayani dengan judul "Analisis Kearifan Lokal Perhitungan Welon Dalam Tradisi Pernikahan Jawa Masyarakat Desa Karang Tanjung".

1. Pada dasarnya kami tidak keberatan, maka kami dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami.
2. Izin melakukan penelitian di berikan untuk keperluan akademik.
3. Waktu pengambilan data harus dilakukan di waktu hari kerja.

Demikian Surat balasan dari kami, atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Karang Tanjung, 24 Juni 2024
 Kepala Kampung Karang Tanjung



Lampiran 10 Konsultasi Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Hingurajo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telpun (0725) 41567, Faksimil (0725) 47298, Website: www.tarbiyah.metrouin.ac.id, e-mail: tarbiyah.iaim@metrouin.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Lusi Handayani
 NPM : 2001071016

Program Studi : Tadris IPS
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1.	20/05 /2024	Karsiwan M.Pd	Bimbingan outline dan APD	
2.	27/05 /2024	Karsiwan M.Pd	Bimbingan outline dan APD	
3.	29/05 /2024	Karsiwan M.Pd	Bimbingan outline dan APD	
4.	06/06 /2024	Karsiwan M.Pd.	Acce Outline dan APD	

Mengetahui,
 Ketua Program Studi Tadris IPS

Dr. Pragasus Achman Puja Kesuma, M.Pd
 NIP. 19880823 201303 1 007

Dosen Pembimbing

Karsiwan, M.Pd
 NIP. 198909162019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Dr. Hajar Nasution Kampus 15.4 Jemberjaya Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41587, Faksimili (0725) 47286, Website: www.tarbiyah.metroain.ac.id, e-mail: tarbiyah@metroain.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Lusi Handayani
 NPM : 2001071016

Program Studi : Tadris IPS
 Semester : VIII

No	Hari/Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
5.	20/06/2024	Karimwan M.Pd	- Perbaiki tata tulis skripsi - Perbaiki pendahuluan rumusan - perbaiki isi dan pembahasan - perbaiki daftar isi - perbaiki daftar pustaka	
6.	22/06/2024	Karimwan M.Pd	- Perbaiki footnote - Perambahan data/isi dan pembahasan - perbaikan tata tulis/penulisan	
7.	25/06/2024	Karimwan M.Pd	- Aca Skripsi	

Mengetahui,
 Ketua Program Studi Tadris IPS

Dr. Fauzan Al-Hachman Puja Kesuma, M.Pd
 NIP. 19880823 201503 1 007

Dosen Pembimbing

Karimwan, M.Pd
 NIP. 198909162019031008

Lampiran 11 Surat Bebas Pustaka



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-751/ln.28/S/U.1/OT.01/06/2024**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : LUSI HANDAYANI
NPM : 2001071016
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris IPS

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2023/2024 dengan nomor anggota 2001071016

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 24 Juni 2024
Kepala Perpustakaan

D. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP.19750505 200112 1 002

Lampiran 12 Turnitin



Lampiran 13 Dokumentasi

1. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



2. Wawancara dengan Tokoh Adat (Ahli Weton)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Lusi Handayani lahir di Kota Baru pada tanggal 10 Oktober 2001. Peneliti merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Ngadiso dan Ibu Kastini.

Peneliti menempuh pendidikan awal di SDN Karang Tanjung Sejak tahun 2007 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Bangun Rejo pada tahun 2013 dan lulus tahun 2016. Selanjutnya menempuh pendidikan di MA Miftahul Ulum Kota Baru tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di IAIN Metro Lampung dengan mengambil prodi S1 Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.